

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA
MATERI OPERASI HITUNG PERKALIAN
DAN PEMBAGIAN DI KELAS V
SD NEGERI 85 LABETTANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Oleh :

NURWAHIDAH SYAM
NIM. 150104029

Pembimbing :

1. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.
2. Diarti Andra Ningsih, S.Pd.,M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NurwahidahSyam

Nim : 150104029

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Proposal Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari Proposal Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalam nya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

NurwahidahSyam

NIM : 1501040029

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Kontekstual pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas V SD Negeri 85 Labettang yang ditulis oleh Nurwahidah Syam Nomor Induk Mahasiswa 150104029, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 23 Juli 2019 M bertepatan dengan 20 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh Syukri, M.Pd	Penguji I	(.....)
Sardiyannah, S.Ag., M.Pd.I	Penguji II	(.....)
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
Diarti Andra Ningsih, S.Pd., M.Pd.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan F.TIK IAIM Sinjai
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.
NIP. 1970 458

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Dr. Amir Hamzah, M. Ag selaku Wakil Rektor I dan Dr. Ismail, M.Pd selaku Wakil Rektor II yang telah membantu kelancaran akademik;
4. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan sekaligus pembimbing I yang telah membantu kelancaran akademik;

5. Hasmiati, S.Pd.I.,M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak membantu kelancaran akademik;
6. Diarti Andra Ningsih, S.Pd.,M.Pd.I.selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal iniselesai;
7. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Kepala Sekolah, Guru-guru, dan para peserta didik kelas V SD Negeri 85 Labettang yang telah membantu kelancaran selama penelitian.
9. Teman-teman mahasiswa IAIMuhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin...

Sinjai,Juli 2019

NURWAHIDAH SYAM
NIM.150104029

ABSTRAK

NURWAHIDAH SYAM.: NIM. 150104029: *Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan kontekstual pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas V SD Negeri 85 Labettang.* **Skripsi, Sinjai: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, 2019**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Matematika khususnya materi operasi hitung perkalian dan pembagian.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan peserta didik kelas V SD Negeri 85 Labettang sebagai subjek, peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru atau kolaborator sebagai observer. Jenis tindakan yang diterapkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner, tes dan dokumentasi dengan menggunakan lembar observasi dan lembar tes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Matematika dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* yang disesuaikan dengan isi materi pelajaran Matematika. Proses pembelajaran yang dilaksanakan juga sudah dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis peserta didik karena pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian tes awal tindakan atau sebelum diberikan tindakan berpikir kritis peserta didik hanya mencapai rata-rata 50 %. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I yaitu mencapai hasil rata-rata 70%. Pada siklus II peningkatan berpikir kritis peserta didik semakin meningkat dengan hasil rata-rata 100%. Oleh karena itu, penelitian dirasa cukup sampai pada siklus II, karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dengan kategori sangat baik dan melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 85 Labettang.

ABSTRACT

NURWAHIDAH SYAM: NIM. 150104029: *Increased students' critical thinking skills through a contextual approach to calculating multiplication and division operating material in class V of SD Negeri 85 Labettang. Thesis, Sinjai: Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI), Islamic Religion Institute (IAI) MuhammadiyahSinjai, 2019*

This study aims to improve students' critical thinking skills through the application of the Contextual Teaching Learning learning model on Mathematics subjects, especially calculating and multiplication operations. This research is a classroom action research involving the fifth grade students of SD 85 Labettang as the subject, the researcher as the executor of the action and the teacher or collaborator as the observer. The type of action applied is a learning model of Contextual Teaching Learning in Mathematics subject matter of calculating multiplication and division operations. The data of this study were obtained through observations and tests using observation sheets and test sheets. The results of this study indicate that the learning process through the application of the learning model Contextual Teaching Learning on Mathematics subjects is carried out in accordance with the steps of the Contextual Teaching Learning learning model that is tailored to the content of the subject matter of Mathematics. The learning process implemented has also been able to improve students' critical thinking skills because the implementation of the actions taken has increased as expected. This can be seen from the

results of filling out the initial test of action or before being given the action of critical thinking of students only reaching an average of 50%. Then experienced an increase in the first cycle, which reached an average yield of 70%. In the second cycle the increase in students' critical thinking increased with an average yield of 100%. Therefore, research is felt to be quite up to cycle II, because it has achieved the determined success indicator, namely the increase in students' critical thinking skills significantly with very good categories and through the application of learning models Contextual Teaching Learning in Mathematics in class V SD Negeri 85 Labettang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori	12
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	51
C. Hipotesis Tindakan	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian	58
B. Waktu Penelitian	62
C. Definisi Operasional	62
D. Subjek dan Objek Penelitian	63
E. Jenis Tindakan	63
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	66
G. Teknik Analisis Data.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan	126
C. Pembahasan Hipotesis	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	134
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA	136
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Pra Tindakan.....	76
Tabel 2 Hasil Pre Test Siklus I.....	84
Tabel 3 Hasil Post Test Siklus II	87
Tabel 4 Tabulasi hasil Tse Awal, Pre Tes dan Post	89
Tabel 5 Data hasil perhitungan angket menggunakan aplikasi SPSS	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 PTK Model Siklus

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan dirinya, sehingga mampu menjadi manusia yang berkualitas dan berpotensi serta mampu bersaing di era globalisasi. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang angka dan bilangan. Pembelajaran matematika sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari baik secara umum maupun khusus.

Pembelajaran matematika yang ideal, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dalam pembelajaran matematika anak dihadapkan pada realitas kehidupan nyata peserta didik yang memuat permasalahan matematis. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah melatih cara berpikir dan nalar peserta didik dalam menarik

kesimpulan serta mengembangkan daya imajinatif, kreatif dan kritis dengan cara membuat prediksi dugaan atau mencoba, sehingga dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.¹

Kenyataannya sekarang, penguasaan matematika, baik oleh peserta didik sekolah dasar (SD) hingga peserta didik sekolah menengah atas (SMA), selalu menjadi permasalahan besar. Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi peserta didik. Salah satu kesulitan guru dalam pembelajaran materi matematika yaitu peningkatan berpikir kritis.

Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.² Berpikir adalah berkembangnya ide atau konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian

¹Muhlisrarni.*Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* .Jakarta: Grafindo Persada 2014).

⁵Soedjadi, (2000).*Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*.Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi departemen Pendidikan nasional

²Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 872.

informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Berpikir adalah suatu kegiatan awal yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tertentu.³

Berpikir menurut para ahli yaitu Menurut Khodijah mengatakan bahwa berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item. Sedangkan menurut Drever dalam Khodijah berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Jadi berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki.⁴

³<http://psikologi.or.id/diakses> pada tanggal 5 desember 2018 pukul 15.00

⁴<http://xerma.blogspot.com/2013/08/pengertian-dan-penjelasan-berfikir.html> di akses pada tanggal 6 desember 2018 pukul 20.26

Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.⁵ Pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak untuk melahirkan generasi muda yang cerdas dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 (dalam sistem pendidikan nasional, pasal 1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut sangat jelas bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk individu yang lebih baik. Sekolah dasar merupakan sekolah jenjang

⁵Fisher Alee, *Berpikir Kritis Sebagai Penganat*, (ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal 10

⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Cet 1, h. 3.

pendidikan pertama yang mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan dasar lainnya. Peserta didik sekolah dasar mengalami perkembangan dalam tingkat berpikir yang memerlukan stimulus untuk memahami pengetahuan yang diterimanya agar bisa berpikir kritis dalam menerima pengetahuan dan memecahkan suatu masalah, karena dengan berpikir kritis peserta didik dapat membuat suatu keputusan atau kesimpulan yang masuk akal tentang apa yang mereka yakini atau mereka lakukan. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan cara berpikir untuk mencapai suatu tujuan.

Berpikir kritis mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau menarik kesimpulan dari suatu masalah. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan dengan cara berpikir dengan tujuan membuat suatu keputusan yang dapat diterima tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika merupakan bukti bahwa selama proses pembelajaran peserta didik masih merasa kesulitan dalam

menerima pembelajaran.⁷ Salah satu materi pelajaran matematika di sekolah dasar yang dianggap sulit dipahami peserta didik adalah materi tentang perkalian dan pembagian. Materi perkalian dan pembagian merupakan materi yang saling berpasangan.

Materi perkalian dan pembagian juga merupakan salah satu materi yang sulit untuk dipahami peserta didik dan merupakan materi yang cukup lama proses penanaman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan peserta didik kelas V SDN 85 Labettang, peneliti memperoleh informasi bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup lama proses penanaman, dimana dijelaskan dalam proses pembelajaran peserta didik masih sulit menerima materi yang di berikan oleh guru. Salah satu mata pelajaran matematika yang pencapaian hasil belajarnya masih kurang adalah tentang perkalian dan pembagian. Diketahui bahwa kriteria ketuntasan (KKM) minimal 72 pada materi matematika. Mata pelajaran matematika kelas V SDN 85 Labettang pada tahun ajaran 2018/2019.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berhitung pada materi perkalian dan pembagian dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat satu arah dimana guru sebagai sumber, penyedia, dan pemberi informasi (*konvensional*), sedangkan peserta didik hanya mencatat apa yang disampaikan guru.

Dengan kata lain, guru masih menggunakan pendekatan *teacher centered*, artinya guru menjadi sumber dari segala pengetahuan yang akan diterima dan diketahui peserta didik. Selain itu, guru dalam menjelaskan materi juga belum mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyatapeserta didik. Dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa peserta didik tidak dihadapkan pada realitas kehidupan sehari-hari yang memuat permasalahan matematis, dan juga tidak dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.⁸

⁸Hasil wawancara dengan ibu Rosdiana di sekolah SDN 85 Labettang pada tanggal 5-09-2018.

Apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kritis mengakibatkan peserta didik sulit menerima pengetahuan baru dan sulit memecahkan suatu persoalan dalam pembelajaran matematika. Dimana dalam pembelajaran matematika dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru harus kritis dan kreatif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang cocok bagi peserta didik.

Dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik menjadikan hasil belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu konsep atau prinsip matematika diperlukan pengalaman melalui pendekatan yang membawa anak untuk berpikir konkrit ke abstrak, yaitu melalui pendekatan pembelajaran kontekstual atau *kontekstual teaching and learning* (CTL) merupakan sebuah sistem belajar yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran dengan mengkaitkan materi tersebut dan dunia nyata peserta didik atau dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang akan membantu guru dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia

nyata peserta didik dan menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun alasan peneliti mengambil pendekatan CTL karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, dan pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata peserta didik dan menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan kontekstual pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di Kelas V SDN 85 Labettang”.

⁹Hosanna, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

B. Batasan Masalah

Adapun fokus masalah yang akan diteliti adalah kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 85 Labettang. Yang di maksud dengan berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir tentang suatu ide atau gagasan yang berkesinambungan dengan suatu konsep atau dengan suatu masalah. Adapun pendekatan kontekstual yang di maksud adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan juga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumusan masalah yaitu:

Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan kontekstual pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas V SD Negeri 85 Labettang semester ganjil tahun ajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari pembahasan berdasarkan rumusan masalah diatas sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian kelas V SD Negeri 85 Labettang semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Menambah keterampilan untuk melaksanakan penelitian, dan menambah wawasan tentang pelaksanaan pembelajaran khususnya meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik dengan pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan informasi bahwa banyak model pembelajaran yang menjadi alternatif dalam meningkatkan mutu mata pelajaran salah satunya sehingga peserta didik lebih terkesan dan lebih mudah memahami materi yang di ajarkan. Hasil penelitian ini sangat membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau suatu masalah.¹⁰ Adapun pendapat menurut Johnson berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan tentang suatu ide dengan percaya diri bahwa ide yang di paparkan memiliki alasan yang logis dan bukti yang kuat. Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.¹¹ Ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai aktivitas' yang terampil' untuk alasan-alasan yang mirip dengan alasan-alasan yang telah disebutkan atas.

¹⁰Susanto A., *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

¹¹Fisher Alee, *Berpikir Kritis Sebagai Pengamat*, (ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal 10.

Dia menandakan berpikir tidak semata-mata dianggap kritis hanya karena di maksudkan demikian, seperti berpikir tidak semata-mata dianggap ilmiah hanya karena di maksudkan demikian. Agar kritis, berpikir harus memenuhi standar-standar tertentu-mengenai kejelasan, relevansi, masuk akal, dan lain-lain dan seseorang bisa lebih atau kurang terampil dalam hal ini. Ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses ‘aktif’ sebageian karena ia melibatkan tanya-jawab dan sebageian karena peran yang dimainkan oleh metakognisi-berpikir tentang pemikiran anda sendiri. Ia memasukkan ‘interpretasi’ (mengenai teks, pidato, film, grafik, tindakan, dan bahkan bahasa tubuh) karena ‘seperti penjelasan, interpretasi biasanya mencakup mengkontruksi dan menyeleksi yang paling baik dari beberapa alternatif dan itu adalah awal yang krusial untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tentang klaim-klaim yang kompleks. Ia memasukkan ‘evaluasi’ karena hal ini merupakan proses menentukan manfaat, kualitas, harga atau nilai sesuatu’ dan berpikir kritis umumnya berurusan

dengan mengevaluasi kebenaran, probabilitas atau realibilitas klaim-klaim.¹²

Pendapat tersebut di perkuat lagi oleh Ennis bahwa berpikir kritis merupakan suatu bentuk berpikir dengan tujuan memperoleh keputusan yang bisa masuk akal tentang kejadian atau masalah apa yang di lakukan. Halpen menambahkan bahwa berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif untuk menentukan suatu tujuan. Berpikir kritis juga merupakan suatu kegiatan mengevaluasi dan mempertimbangkan untuk menarik kesimpulan dalam mengambil keputusan.¹³

Pendapat tersebut sama dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Anggelo menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah menerapkan kegiatan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisis, mengenal permasalahan, dan pemecahan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan dengan cara

¹²Ibid. hal 10-11.

¹³Achmad,A. (2007). *Memahami Berpikir Kritis*.
<http://ArtikelPendidikanNetwork>. [diakses tanggal 25 Juni 2015]

berpikir kritis tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah.

Baron dan Sternberd berpendapat bahwa ada lima kunci dalam berpikir kritis yaitu: praktis, relatif, masuk akal, keyakinan, dan tindakan. Strategi berpikir kritis terdiri dari tiga jenis, yaitu strategi afektif, kemampuan makro, dan kemampuan mikro.

Yang pertama strategi afektif bertujuan untuk meningkatkan berpikir individu dengan caranya sendiri dan percaya diri.

Kedua, kemampuan makro adalah suatu proses dalam kegiatan berpikir, bertujuan untuk menghasilkan suatu keterampilan-keterampilan yang saling terpisah.

Ketiga, keterampilan mikro adalah keterampilan yang menekankan pada kemampuan global. Selama proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan proses berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran.

b. Indikator Berfikir Kritis

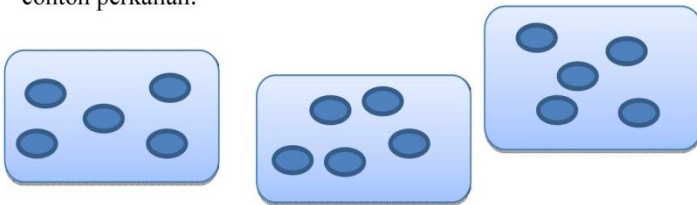
Menurut Ennis indikator berfikir kritis yang terangkum dalam 5 kelompok keterampilan berfikir antara lain:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi: memfokuskan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang sesuatu penjelasan atau tantangan.
 - 2) Membangun keterampilan dasar yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil observasi.
 - 3) Menyimpulkan dan meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
 - 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut yang meliputi: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi dalam tiga dimensi mengidentifikasi asumsi.
 - 5) Mengatur strategi dan taktik yang meliputi: menentukan tindakan berinteraksi dengan orang lain.¹⁴
3. Matematika
- a. Materi Pembelajaran
 - 1) Pengertian Perkalian

¹⁴Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Heruman menjelaskan bahwa perkalian sama dengan penjumlahan berulang. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Soedjadi bahwa perkalian merupakan penjumlahan yang berulang. Jadi, perkalian adalah penjumlahan berulang. Berikut ini merupakan contoh perkalian:

contoh perkalian:



Ada 3 wadah yang berisi kelereng. Setiap wadah berisi 5 kelereng. Banyak kelereng seluruhnya dapat dihitung dengan cara:

6

B

$$5 + 5 = 15$$

ent

uk $5 + 5 + 5$ menunjukkan penjumlahan 5 sebanyak 3 kali. Jadi, $5 + 5 + 5$ dapat ditulis menjadi $5 \times 3 = 15$.

2) Pengertian Pembagian

Pembagian adalah lawan dari perkalian.

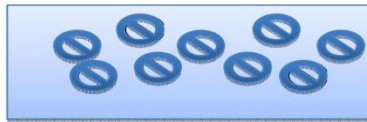
Pembagian juga disebut pengurangan berulang

sampai habis atau sampai hasilnya nol. Berikut ini merupakan contoh soal pembagian:

Perhatikan gambar berikut ini !



9



$$27 \div 3 = 9$$

Pengurangan berulang oleh bilangan 3 sebanyak 9 kali.

$$27 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 = 0$$

$$\text{Jadi, } 27 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 - 3 = 0 ,$$

$$\text{Berarti } 27 \div 3 = 9$$

Adapun langkah-langkah pembelajaran Materi operasi hitung perkalian dan pembagian melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning (CTL)*) :

- Kegiatan awal

Guru membuka pelajaran dan menyapa peserta didik menanyakan kabar mereka. Guru mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran dan pendidik mengadakan apersepsi dengan menanyakan tentang materi yang berhubungan dengan operasi hitung

perkalian dan pembagian yang kongkrit atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

- Kegiatan Inti

Guru memulai pelajaran dengan bercerita tentang materi operasi hitung perkalian dan pembagian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika ia memakan kue dan kue itu di bagi lagi dengan teman-temannya yang lain, kemudian guru juga bertanya kepada peserta didik tentang siapa yang sering kebagian misal kue dari orang tua atau pun kerabatnya, peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru, guru memberikan beberapa contoh tentang materi operasi hitung perkalian dan pembagian tersebut. Beberapa peserta didik menjawab soal yang di berikan oleh guru tersebut. Guru memberikan tugas kepada peserta didik, kemudian peserta menjawabnya. Dan kemudian di jawab kembali apabila pertemuan selanjutnya sebelum pembelajaran dimulai.

- Kegiatan penutup

Bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan materi yang dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan

pendapatnya tentang pembelajaran yang telah di ikuti. Melakukan penilain belajar, guru menutup pembelajaran.

2. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning (CTL)*)

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁵ Pembelajaran kontekstual mengarahkan peserta didik kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka

¹⁵Hamrumi, *Strategi Dan Model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, 2009 fakultas Tarbiyah universitas islam negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. hal 173

akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.

Belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta yang lepas, tetapi merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang di miliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan seseorang.

Pembelajaran kontekstual mengarahkan peserta didik kepada proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak berkembang secara utuh, bukan hanya perkembangan intelektual, tetapi juga mental dan emosionalnya. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi persoalan. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan peserta didik. Sedangkan pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching*

AndLearning) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang di pelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁶

b. Konsep dasar pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual banyak di pengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang awalnya digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology Giambatista Vico Makna ‘mengetahui’, menurut Pico, berarti mengerti bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu.¹⁷ Berdasarkan konsep dasar

¹⁶Wina sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Komputer*, Cet IV, Jakarta, kencana: 2008 hal 109.

¹⁷Hamruni, *strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KaliJaga, 2009), h. 175

pembelajaran di atas, maka ada tiga hal yang harus kita pahami dalam pembelajaran kontekstual.

Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar di orientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri mata pelajaran.

Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang di pelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik di tuntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang di temukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang di pelajarnya akan tertanam erat dalam memori

peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang di pelajarnya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak untuk di tumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹⁸

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual.

- 1) Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) artinya, apa yang akan di pelajari tidak terlepas dari pengetahuan dari pengetahuan yang sudah di pelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh

¹⁸Wina sanjaya, *pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, Cet IV, (Jakarta, Kencana, 2008), h. 110.

peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- 2) Pembelajaran yang kontekstual merupakan belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu di peroleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang di peroleh bukan untuk di hafal tapi untuk dipahami dan di yakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang di perolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.

- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹⁹

c. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang di berikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang peserta didik sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Peserta didik adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas (komponen). Asas-asas inilah yang dijadikan indikator dan landasan pelaksanaan pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu:

¹⁹Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KaliJaga, 2009), h. 177

1) Kontriktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Di muka telah dibahas bahwa filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldawin dan dikembangkan dan diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu dari sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi di konstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu, objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Lebih jauh Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan saja, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.

- b) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang.

Asumsi itu yang kemudian melandasi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran diupayakan untuk mendorong peserta didik agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Hal ini karena pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual adalah mendorong peserta didik agar mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.²⁰

²⁰Hamruni, *strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KaliJaga, 2009), h. 182

2) Inquiri (*Inquiry*)

Inquiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Siklus ini terdiri dari: Observasi (*Observation*), bertanya (*Questioning*), mengajukan dugaan (*Hypotesis*), Pengumpulan data (*Data Gathering*), Penyimpulan (*Conclusion*).

Langkah-langkah kegiatan inquiri adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah.
- b) Mengamati atau melakukan observasi.
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- d) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman kelas, guru, atau audiens yang lain.²¹

²¹Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif, dan kontekstual*, cet ke 3, (Jakarta: Kencana, 2014),

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang di miliki seseorang selalu bermula dari “bertanya” merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*. Yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah di ketahui , dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- b) Mengecek pemahaman peserta didik.
- c) Membangkitkan respons kepada peserta didik.
- d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik.
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik.

- f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik.
- h) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

Hampir pada semua aktivitas belajar dapat menerapkan *questionings* (bertanya); antarapeserta didik dan peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan orang lain yang didatangkan di kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya. Kegiatan itu akan akan menumbuhkan dorongan untuk ‘bertanya’.²²

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar menimbang massa benda dengan menggunakan neraca Ohaus, ia

²²Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*, Cet ke 3, (Jakarta : kencana, 2014), h. 148

bertanya kepada temannya. Kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara menggunakan alat itu. Maka dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*).

Hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kelas pembelajaran Kontekstual guru di sarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Peserta didik di bagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen; yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok peserta didik bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah bahkan bisa melibatkan peserta didik di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari peserta

didiknya bukan contoh masyarakat belajar, karena komunikasi hanya terjadi hanya satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah peserta didik, tidak ada arus informasi yang perlu di pelajari guru yang datang dari arah peserta didik. Dalam contoh ini yang belajar hanya peserta didik, bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang di perlukan dari teman belajarnya.

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap

orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.²³

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam suatu pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa di tiru oleh peserta didik, misalnya guru memodelkan langkah-langkah cara menggunakan neraca Ohaus dengan demonstrasi sebelum peserta didik melakukan suatu tugas tertentu. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didapatkan dari luar yang ahli di bidangnya, misalnya mendatangkan seorang perawat untuk memodelkan cara menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh pasiennya.²⁴

²³Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*, Cet ke 3, (Jakarta : kencana, 2014), h. 149

²⁴Ibid, h. 150

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan di miliki peserta didik diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, peserta didik merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru di pelajarinya. Kunci dari semua itu yakni bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak

peserta didik. Peserta didik mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide guru.²⁵

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- b) Catatan atau judul buku peserta didik.
- c) Kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu.
- d) Diskusi.
- e) Hasil karya

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang di kumpulkan guru mengidentifikasi bahwa

²⁵Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*, Cet ke 3,(Jakarta : kencana, 2014),h. 150

peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru harus segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu di perlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka asesmen tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar peserta didik. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena asesmen menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran.

Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar fisika bagi para peserta didik harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata di kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan fisika, tidak hanya saat peserta didik mengerjakan tes fisika. Pengumpulan data yang demikian merupakan data autentik. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang di peroleh peserta didik. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.²⁶ Dalam pembelajaran Kontekstual, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik antara lain: Proyek/kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis.

d. Pola dan tahapan pembelajaran kontekstual

Untuk lebih memahami bagaimana mengaplikasikan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, di bawah ini disajikan contoh

²⁶Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*, Cet ke 3, (Jakarta : kencana, 2014), h. 152

penerapannya. Dalam contoh tersebut di paparkan bagaimana guru menerapkan pembelajaran dengan pola kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anda dapat memahami perbedaan penerapannya.²⁷ Misalkan pada suatu hari guru akan membelajarkan anak tentang fungsi pasar. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami fungsi dan jenis pasar. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator hasil belajar:

- 1) Peserta didik dapat menjelaskan pengertian pasar.
- 2) Peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis pasar.
- 3) Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara pasar tradisional dengan pasar non-tradisional (misalnya swalayan atau mall).
- 4) Peserta didik menyimpulkan tentang fungsi pasar, dan

²⁷Hamruni, *strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KaliJaga, 2009), h. 186

5) Peserta didik membuat karangan yang ada kaitannya dengan pasar.²⁸

a) Pola Pembelajaran Kontekstual

Untuk mencapai komponen kompetensi yang sama dalam menggunakan pembelajaran kontekstual, maka guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini:

i. Pendahuluan

(a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

(b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual.

(c) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik.

(d) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan tugas tertentu: misalnya kelompok 1 dan kelompok 2 melakukan observasi ke pasar swalayan atau mall, dan kelompok 3 dan

²⁸Wina Sanjaya, *pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, Cet IV, (Jakarta, Kencana, 2008), h. 123

kelompok 4 melakukan observasi ke pasar swalayan.

- (e) Melalui observasi, peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang penting yang di temukan sekitar pasar-pasar tersebut.²⁹
- (f) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik.

ii. Inti

Dilapangan

- (a) Peserta didik melakukan observasi ke pasar-pasar dengan pembagian tugas kelompok.
- (b) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di Dalam Kelas

²⁹Wina sanjaya, *pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, Cet IV, (Jakarta, Kencana, 2008), h. 124

- (a) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- (b) Peserta didik melaporkan hasil diskusi.
- (c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang di sajikan oleh kelompok yang lain.

iii. Penutup

- (a) Dengan bantuan guru peserta didik menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus di capai.
- (b) Guru menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema “pasar”.

e. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Apa yang anda tangkap dari pembelajaran kontekstual? Ya, pada pembelajaran kontekstual untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, peserta didik mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan.

Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik secara mental. Kelas bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk mengujidata hasil temuan mereka di lapangan. Belajar bukan menghafal, akan tetapi proses mengalami dalam kehidupan nyata. Materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.³⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran kontekstual adalah:

- 1) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didiknya secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta

³⁰Hamruni, *strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KaliJaga, 2009), h. 189

didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

- 3) Pembelajaran kontekstual menghendaki pola hubungan bahan yang interaktif antara guru dan peserta didik. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikoimotorik dan dilakukan secara bersama.

f. Ciri-ciri pembelajaran kontekstual

Adapun ciri-ciri pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.
- 2) Peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan memberi.

- 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.
- 4) Kemampuan didasarkan atas pengalaman.
- 5) Tujuan akhir dari pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri.
- 6) Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
- 7) Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap peserta didik bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya.
- 8) Peserta didik bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
- 9) Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.
- 10) Tujuan yang ingin dicapai adanya seluruh aspek perkembangan peserta didik, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya

peserta didik, penampilan, rekaman dan sebagainya.³¹

g. Pendekatan metode pembelajaran kontekstual

Perkalian dan pembagian merupakan materi yang saling berpasangan. Perkalian adalah penjumlahan yang berulang sebanyak “n” dan berlaku sifat komutatif dan asosiatif, sedangkan menurut David Glover “pembagian (division) berarti mencari berapa banyak suatu bilangan dapat dibagi habis dengan bilangan lain. Materi tersebut materi esensial yang cukup lama proses penanamannya. Bahkan, kalau sudah disajikan dalam soal cerita seringkali peserta didik mengalami kesulitan.³² Untuk itu guru harus mampu menemukan suatu cara agar bisa membawa peserta didik lebih mudah dalam penanaman konsep materi tersebut dengan membawa anak ke situasi permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sering dialami peserta didik, misalnya dalam penanaman konsep perkalian,

³¹Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007),

³²David Glover, *Seri Ensiklopedia Anak A-Z Matematika :Volume 1 A-F* (terjemahan), (Bandung : Grafindo Media Pratama,2006)

dengan cara guru mengajukan pertanyaan “ 3 ekor ayam, kakinyan ada berapa ?” Dengan masalah seperti ini, jawaban anak diharapkan akan bermacam macam. Salah satunya adalah banyaknya kaki ayam adalah $2 + 2 + 2$. Jika tidak ada yang menyatakan dengan 3×2 , maka kita dapat mengenalkan tentang notasi atau lambang atau konsep perkalian, yaitu 3×2 . Jadi, dengan pertanyaan tadi diharapkan peserta didik akan belajar menjawab pertanyaan yang konkret atau real dipikiran peserta didik.

Dari jawaban pertanyaan itu dimunculkan konsep perkalian. Jadi, bukannya guru yang langsung mengumumkan, namun peserta didik yang mendapatkan arti 4×2 ? Hal yang sama dapat dilakukan dalam pengenalan konsep pembagian, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa

untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada penelitian kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan peserta didik, baik itu mengenai kelompok belajar peserta didik, memfasilitasi pengaturan belajar peserta didik, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan peserta didik, serta mempersiapkan cara teknik pertanyaan dan pelaksanaan asesmen otentiknya, sehingga pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan peserta didik secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dari paparan di atas maka dapat dilihat penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran perkalian dan pembagian sangat

membantu peserta didik dalam penanaman konsep perkalian dan pembagian dengan mudah.

h. Kelemahan dan Kelebihan Model CTL

1) Kelebihan CTL(*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah ada 2 kelebihan model pembelajaran kontekstual, yaitu:

a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.

Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukansaja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu

menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis

konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan peserta didik berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

2) Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah kelemahan model pembelajaran CTL antara lain:

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL.
- b) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

- c) Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- d) Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk membangun suatu penelitian, kerangka teori sangat diperlukan terutama sebagai landasan untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Sejalan dengan tema dan topiknya melalui pembelajaran kontekstual peneliti ini memerlukan dukungan teori-teori dan referensi baik dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini terkait dengan pendekatan kontekstual yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti tersebut.

1. Erna Nurmaningsih, NIM X7108504. PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHITUNG PERKALIAN DAN PEMBAGIAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS III (PTK Pada peserta didik Kelas III SD Negeri I Bendo Tahun Pelajaran 2009/2010). Skripsi, Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas sebelas Maret Surakarta, November 2009. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk (1) Untuk meningkatkan kemampuan menghitung perkalian dan pembagian melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SD Negeri 1 Bendo (2) Untuk memaparkan cara penerapan Pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menghitung perkalian dan pembagian pada peserta didik kelas III SD Negeri 1 Bendo. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Negeri I Bendo. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan tehnik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu

reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah (1) Adanya peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dari sebelumnya pada tes awal 42,72; kemudian pada tes siklus pertama 70,45; menjadi 82,72 pada siklus kedua, (2) Adanya peningkatan prosentase ketuntasan belajar peserta didik yang pada tes awal hanya 36,36%; dan pada tes siklus pertama 81,82%; kemudian pada siklus kedua menjadi 100%. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan menghitung perkalian dan pembagian pada peserta didik kelas III SD N I Bendo tahun pelajaran 2009/1010.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Prafitriani (2014) yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV A SD Negeri Margoyasan”.³³ Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kontekstual dan

³³Nur Prafitriani (2014) “Penerapan model Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematikapada siswa kelas IVA SD Negeri Margoyasan”

meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika di kelas IV A SD Negeri Margoyasan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Margoyasan dengan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A SD Negeri Margoyasan yang berjumlah 17 peserta didik, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian hasil analisis pra tes sampai akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Dari hasil pra tes ke siklus I naik sebesar 17% dari kondisi awal 60% menjadi 77%. Kemudian pada siklus I ke siklus II naik 3% dari 77% menjadi 80% . Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model tersebut berhasil. Dapat dibuktikan dengan persentase ketuntasan peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis telah memenuhi 88% peserta didik memenuhi KKM dengan rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis matematika pada kategori baik dengan persentase sebesar 80 %.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hardianto Rahman, Syamsul Bahri Thalib dan Alimuddin Mahmud yang berjudul “Pendidikan karakter terpadu dalam ilmu sosial dengan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas 5 SDN 07 Panreng” penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap positif peserta didik sebagai baikwarga melalui integrasi pendidikan karakter dalam studi sosial dengan Pendekatan CTL.³⁴ Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Kelas dan subjek dari penelitian ini adalah 38 peserta didik kelas lima SD Negeri 07 Panreng Sinjai. Studi ini melibatkan para kolaborator lima guru kelas-hyang bertindak sebagai tindakan pelaksana. Berdasarkan hasil tes sikap pada subjek kewarganegaraan di siklus pertama, adapeserta didik yang diklasifikasikan sangat positif (0%), 44,73% peserta didik diklasifikasikan sebagaipositif, 39,47% negatif, dan 15,76% sangat negatif. Di siklus kedua, di sana 23,68% peserta didik tergolong sangat positif, 44,73% positif, 26,31% negatif, dan 5,26% sangat negatif. Pada siklus ketiga, ada

³⁴Hardianto Rahman, dkk”*Pendidikan karakter terpadu dalam ilmu sosial dengan pendekatan pembelajaran kontekstual*”di kelas Lima SD Negeri 07 Panreng. Jurnal Internasional.

18,42% dari peserta didik diklasifikasikan sangat positif, 78,94% positif, 2,63% negatif dan 0% sangat negatif. Dengan demikian, pendidikan karakter terpadu dalam studi sosial bisa meningkatkan sikap warga negara yang baik di peserta didik kelas lima SD Negeri 07 Panreng Sinjai. Penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini diharapkan ada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu terlihat adanya peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Adapun hasil persamaan dan perbedaan dari ketiga hasil penelitian yang relevan dan yang akan saya teliti:

Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Erna Nurmaningsih dan Nur Prafitriani yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika menghitung perkalian dan pembagian melalui pendekatan kontekstual. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hardianto Rahman, Syamsul Bahri dan Alimuddin Mahmud bertujuan untuk meningkatkan sikap positif peserta didik sebagai warga yang baik

melalui integrasi pendidikan karakter dalam studi sosial dengan pendekatan CTL. Kemudian penelitian yang akan saya lakukan yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian melalui pendekatan kontekstual di kelas III Sd Negeri 85 Labettang.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang dan rumusan masalah maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD NEGERI 85 Labettang semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.³⁵ Tindakan ini dilakukan dengan arahan guru yang dilakukan peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi peserta didik. Dalam

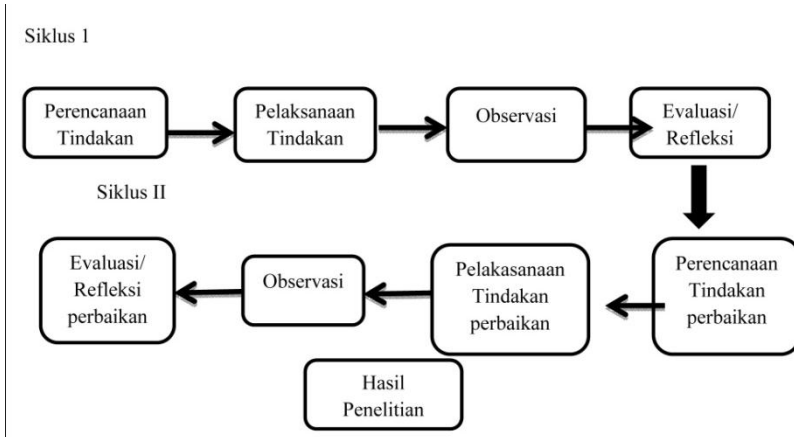
³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu tindakan praktek)*. rev.ed. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002)

penelitian tindakan kelas peneliti atau guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran atau bersama dengan guru lain ia dapat melakukan penelitian terhadap peserta didik dari segi aspek interaksinya dalam pembelajaran. Dengan melakukan Penelitian tindakan kelas guru akan dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif, maksudnya dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dan tidak mengganggu materi pelajaran karena tidak meninggalkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat di lakukan oleh peneliti atau guru kelas. Dari hasil studi mengenai PTK, penulis mengusulkan suatu model PTK yang kemudian penulis namakan PTK model siklus. Dinamakan model siklus, karena model ini lebih

menonjolkan kegiatan yang harus di lakukan oleh setiap peneliti misalnya guru dalam setiap kali putaran.³⁶

Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.1 PTK Model Siklus

Adapun maksud dari gambar 1.1 model siklus antara lain:

Siklus I

Perencanaan tindakan merupakan deskripsi data awal sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika tentang operasi hitung perkalian dan pembagian maka dari itu peneliti membuat suatu perencanaan tindakan di siklus I yang terdiri dari RPP,

³⁶Wina Sanjaya, *penelitian pendidikan jenis, metode dan prosedur*, (cet.I:Jakarta: Kencana PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 156

membuat pedoman oservasi, dan juga guru menetapkan jawdal pelajaran matematika dimana jika peneliti akan masuk untuk meneliti. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penelaahan terhadap program pengajaran berdasarkan kurikulum yang akan digunakan saat ini untuk mempersiapkan rencana pembelajaran matematika yang sesuai dengan materi yaitu tentang operasi hitung perkalian dan pembagian. Pelaksanaan tindakan merupakan dimana tahap ini guru menerapkan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran yang telah disusun pada siklus 1 dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan kelereng sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Observasi peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap peserta didik selama ketika melakukan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual serta mengamati keterampilan guru dalam mengajar denga menggunakan pendekatan kontekstual. Kemudian refleksi dimana guru melakukan atau mengulas kembali materi pembelajaran yang telah di ajarkan.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan bulan April sampai Mei, karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas V SD Negeri 85 Labettang semester ganjil 2018/2019.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul proposal yang kami ajukan yaitu “PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI PENEDEKATAN PADA MATERI OPERASI HITUNG PERKALIAN DAN PEMBAGIAN DI KELAS V SD NEGERI 85 LABETTANG” adalah dimana berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau suatu masalah dimana peserta didik berpikir tentang suatu masalah yang mereka hadapi atau masalahnya, kemudian menggunakan model pembelajaran kontekstual yang mana pada model ini menekankan bahwa peserta didik terlibat langsung dalam suatu masalah dengan masalah yang nyata atau kongkrit.

Kesimpulan dari judul proposal saya adalah dimana kita dapat meningkatkan kemampuan cara berpikir kritis peserta didik yang menggunakan akal budi untuk

mempertimbangkan segala sesuatu melalui dengan pendekatan kontekstual yang berhubungan dengan konteks terutama pada materi operasi hitung pembagian dan perkalian yang masih rendah di sekolah tersebut.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 85 Labettang tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 21 peserta didik yang terdiri dari 14 perempuan dan 7 laki-laki.
2. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika pada materi operasi hitung pembagian dan perkalian, sedangkan berpikir kritis yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 85 Labettang.

E. Jenis Tindakan

Adapun jenis tindakan dalam penelitian PTK ini yaitu pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berikut beberapa tahapan-tahapannya yang dimulai dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan materi yang akan di ajarkan pada mata pelajaran matematika. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana proses pembelajaran (RPP), bahan ajar serta lembar kerja peserta didik, lembar angket dan lembar penilaian.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Peneliti melakukan apersepsi kepada peserta didik sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan juga peneliti bertanya tentang kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian.
- b. Peneliti menyampaikan kompetensi dasar yang akan di capai.
- c. Peneliti memberikan penjelasan awal mengenai materi perkalian dan pembagian melalui kegiatan tanya jawab.
- d. Peneliti memberikan beberapa contoh tentang perkalian dan pembagian serta cara penyelesaiannya.
- e. Peneliti membagi menjadi beberapa kelompok secara berhitung secara bergantian.
- f. Peneliti membagikan LKS kepada peserta didik.
- g. Peserta didik mengerjakan soal tersebut secara bersama dan saksama.

- h. Setiap perwakilan kelompok masing-masing bertanggung jawabkan hasilnya.
- i. Setelah selesai, peneliti kembali mengulas materi yang telah di pelajari sebelumnya.
- j. Peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan materi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan.
- k. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi akhir pembelajaran yang dikerjakan secara individu.

3. Tahap observasi

Setiap pertemuan pada siklus I, peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti menggunakan camera handphone untuk mendokumentasikan tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan evaluasi untuk melihat rencana dari awal hingga akhir, kendala, dan hal-hal yang perlu ada perubahan rencana atau tidak. Refleksi bertujuan untuk mengetahui apakah tindakan yang telah dilakukan menunjukkan keberhasilan atau tidak. Dalam tahap refleksi ini, peneliti memulainya

dengan menentukan apakah tindakan yang dilakukan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Setelah itu, peneliti mengambil keputusan untuk melakukan siklus lanjutan atau berhenti karena permasalahan telah terpecahkan.

F. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merakam perilaku secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁷

Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah di

³⁷Handriansah, H. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia, 2013),

siapkan.Observasi dilakukan sesuai dengan siklus yang ada.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan sejumlah daftar pernyataan atau pernyataan data faktual data atau opini yang berhubungan dengan diri responden.³⁸ Kuesioner adalah pertanyaan yang harus di isi oleh responden atau orang yang akan di ukur. Tujuan penggunaan kuesioner dalam proses pembelajaran adalah memperoleh data latar belakang siswa sebagai bahan untuk menganalisis perilaku selama proses pembelajaran. Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang berpikir kritis.

c. Tes

Tes merupakan salah satu jenis instrument atau alat yang di gunakan untuk menilai, mengetahui tentang sampai dimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami suatu pelajaran.³⁹

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai informasi.

³⁸Sutoyo, A, *Pemahaman Individu*,(Yogyakarta; Pustaka Belajar), 2012,

³⁹ Putra, S.R, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta : Diva Press), 2003.

Informasi yang diperoleh dari responden, informasi maupun hasil survey daerah di dokumentasikan dalam bentuk catatan atau gambar.⁴⁰

2. Instrument Penelitian

Adapun instrument yang di perlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi disusun untuk memperoleh gambaran langsung tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran di kelas yang menggunakan model pembelajaran Kontekstual.

b. Lembar Kuesioner

Lembar kuesioner (angket) disusun untuk memperoleh gambaran awal dan akhir tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Lembar Evaluasi

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa soal essay

G. Teknik Analisis Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang

⁴⁰ Satriani, *Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani lada*, (Sinjai, 2018), hal 20

berupa angka-angka (golongan) maupun yang berbentuk kategori, seperti baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya.⁴¹ Data yang terkumpul tidak akan bermakna tanpa dianalisis yakni diolah dan diinterpretasikan.⁴²

Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.⁴³

Ada dua cara yang digunakan peneliti dalam menganalisis data hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif, yaitu digunakan untuk menganalisis data berdasarkan hasil observasi dengan membuat narasi sesuai dengan suasana kelas mulai dari awal siklus hingga pelajaran berakhir pada pembahasan siklus.
2. Statistik Inferensial, yaitu digunakan untuk menguji berpikir kritis peserta didik. Adapun teknik statistic yang digunakan adalah teknik *t-test* tipe *paired t-test* untuk menganalisis data kuantitatif dengan bantuan

⁴¹Subana & Moersetyo Rahadi, *Statiska Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 19

⁴²Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*,...h. 106

⁴³*Ibid*

aplikasi SPSS 20 untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis peserta didik melalui materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas V SDN Labettang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Matematika dengan materi Operasi hitung perkalian dan pembagian. Penelitian tindakan kelas ini meliputi dua siklus. Siklus I terdiri dari 1x pertemuan dan siklus II terdiri dari 1x pertemuan. Dalam satu siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari penelitian ini dapat dideskripsikan secara rinci kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Paparan Data

a. Paparan Data Pra Tindakan

Seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2018 yang diikuti oleh 5 orang mahasiswa dari program PGMI dan juga diikuti oleh 5 orang mahasiswa dari program PAI. Karena tidak lama lagi tepatnya tanggal 10 Juni akan diadakan ujian akhir

semester di lembaga yang ingin peneliti lakukan penelitian, maka peneliti melakukan penelitian setelah ujian Akhir semester agar tidak mengganggu ujian akhir semester di lembaga tersebut.

Setelah seminar proposal selesai dilaksanakan, maka mahasiswa segera mengajukan surat izin penelitian yang berada di lembaga. Tetapi sebelum mengajukan surat izin penelitian dan surat penelitian jadi, peneliti sudah datang ke Sekolah di SD 85 Labettang. Hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pertemuan dengan kepala sekolah terlebih dahulu. Pertemuan tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui lebih luas terkait sekolah SD 85 Labettang serta meminta izin melaksanakan penelitian di SD 85 Labettang. Ada berapa hal yang di sampaikan oleh kepala sekolah terkait SD 85 Labettang antara lain: sejarah singkat berdirinya SD 85 Labettang yang pada awalnya SD Negeri No.85 Labettang awal mulanya berdiri dengan nama Sekolah 53 Labettang Kemudian terintegrasi menjadi Sekolah Dasar yang berdiri kokoh dengan jumlah siswa yang cukup banyak pada tahun 1979 dengan No. SK 030/U/1979 pada tanggal 6 Maret 1979. Sekolah ini terletak di jalan persatuan Raya

NoB10 Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan dengan NSS 101191205012 dan NPSN 40304575 memiliki luas area seluas 9748 meter persegi. dan luas bangunan 4102 meter persegi. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah, SD Negeri No.85 Labettang berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangannya.

Pada saat kegiatan penelitian dilakukan, obyek penelitian difokuskan pada siswa kelas V SD 85 Labettang yang berjumlah 20 peserta didik. Adapun rinciannya sebagaimana terlampir.

Hal-hal tentang keadaan SD 85 Labettang sudah dijelaskan oleh kepala sekolah, selanjutnya membahas tentang penelitian yang akan dilakukan. Karena pada tanggal 10 Juni diadakan ujian akhir semester, kepala sekolah mengarahkan peneliti agar melakukan penelitian dilakukan setelah ujian akhir semester agar tidak mengganggu persiapan para peserta didik untuk mengadakan ujian akhir semester. Setelah meminta izin dan kepala sekolah mengizinkan, peneliti kemudian menemui guru mata pelajaran Matematika kelas V untuk melakukan observasi, serta untuk dapat mengetahui

situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar Matematika berlangsung. Yang meliputi: metode pembelajaran yang digunakan, keaktifan siswa menyangkut minat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Matematika berlangsung.⁴⁴

Peneliti juga menyampaikan kepada guru mata pelajaran Matematika. Bahwa penelitian akan dilakukan menggunakan dua siklus yang mana dalam masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tiap kali siklus akan diadakan tes akhir yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Mata pelajaran Matematika di SD 85 Labettang dalam satu minggu ada dua kali pertemuan.

Pada tanggal 10 Mei 2019, peneliti kembali mendatangi SD 85 Labettang untuk melakukan penelitian dan pemberian pre test. Setelah melakukan pengamatan Peneliti menemukan hasil pengamatan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Matematika masih bersifat konvensional dengan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan wali kelas V SD 85 Labettang, tanggal 7 Mei 2019,

menggunakan metode ceramah dan penugasan. Berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Matematika masih tergolong kurang. Setelah penelitian selesai peneliti melakukan pre test yang diikuti oleh jumlah peserta didik kelas V SD 85 Labettang yang berjumlah 20 peserta didik dan anak laki - laki terdiri dari 14 anak dan 6 anak perempuan.

Adapun hasil dari tes Awal yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Tes Awal

NO	NAMA	L/P	NILAI	KRITIS	TIDAK KRITS
1	Aditya wijaya	L	65	✓	
2	Afifah	P	60		✓
3	Anugrah	L	50		✓
4	Muh. Alif	L	20		✓
5	Asrul	L	50		✓
6	Danish	L	60		✓
7	Ibnu	L	50		✓
8	Arif rahman	L	50		✓
9	Riski	L	50		✓
10	Habil yusuf	L	55		✓
11	Nofi	P	50		✓
12	Andi Mutya	P	50		✓
13	Fadil	L	50		✓
14	Syahara R	L	65	✓	
15	Muh. Khaidir	P	60		✓
16	Syamsul bahri	L	70	✓	
17	Muh. Syah R	L	20		✓
18	Rahma	P	20		✓
19	Kamsir	L	50		✓
20	Zaskia	P	50		✓
	Jumlah		1.005		
	Rata Rata		50		
	Siswa Yang Kritis		3	15%	
	Siswa Yang Tidak Kritis		17	85%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal hanya 3 anak dari jumlah keseluruhan yaitu 20 anak. masih ada 17 peserta didik yang belum kritis dalam berpikir. Semua itu dapat dilihat ketika peserta didik mengerjakan soal masih banyak yang merasa sulit dan bingung dengan jawaban yang sesuai dengan soal yang diberikan oleh peneliti. Peserta didik masih banyak yang ramai dan bingung untuk menyontek jawaban dari temannya. Mereka tidak punya keyakinan atas jawabannya sendiri. Dengan demikian peneliti dapat memperbaiki dan memberikan solusi yang tepat atas gejala - gejala yang dialami oleh siswa tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis peserta didik masih rendah karena 15% peserta didik yang kritis dan masih belum kritis yang di harapkan yaitu 85%. Melihat tingkat berpikir kritis yang masih rendah, peneliti akan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna meningkatkan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Pada mata pelajaran Matematika. Harapan peneliti dengan adanya penerapan model *Contextual Teaching Learning*. Pada mata

pelajaran Matematika ini berpikir kritis peserta didik akan meningkat.

Langkah - langkah yang ditempuh peneliti harus sesuai dengan komponen - komponen PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam satu siklus. Hasil tindakan pre test dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik dan sebagai acuan untuk proses pembelajaran.

b. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

SIKLUS I

Tindakan Pelaksanaan tindakan pembelajaran Matematika materi “Operasi hitung perkalian dan pembagian” melalui *Contextual Teaching Learning* ini terbagi atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi yang membentuk dalam suatu siklus. Kegiatan pelaksanaan tindakan kelas terperinci dan diuraikan sebagai berikut:

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2019. Pada siklus I ini dilaksanakan 1x pertemuan dengan alokasi waktu 1x 35 menit. Dan melaksanakan Pre tes. Adapun materi yang diajarkan adalah materi operasi

hitung perkalian dan pembagian . Proses dari siklus 1 akan diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah untuk memperlancar jalannya pembelajaran, yang mana perencanaan tersebut adalah:

- a) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran kemudian koordinasi kepada guru pengampu mata pelajaran Matematika SD 85 Labettang jadi untuk mengetahui letak kekurangan dan kesalahan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Mei 2019.
- b) Peneliti mempersiapkan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* , yang sesuai dengan materi Matematika pada hari ini yaitu operasi hitung perkalian dan pembagian.
- c) Peneliti menyusun instrument baik itu berupa observasi, dan, catatan lapangan.
- d) Menyiapkan daftar nama Peserta didik.
- e) Menyiapkan soal Pre test dan post test

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

a) Kegiatan Awal

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdo'a dan mengecek kehadiran peserta didik, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik serta dilanjutkan dengan apersepsi seputar materi Operasi hitung perkalian dan pembagian

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Peneliti menyampaikan pentingnya mempelajari materi Operasi hitung perkalian dan pembagian sementara peserta didik memperhatikan penjelasan dari peneliti dilanjutkan dengan peneliti membentuk posisi duduk peserta didik belajar yang telah disusun peneliti sebelumnya dan meminta peserta didik supaya setiap jam pelajaran Matematika yang posisi duduk harus sesuai dengan yang di sudah di bentuk oleh peneliti.

Elaborasi

Setelah peserta didik duduk dengan bentuk yang sudah ditentukan oleh peneliti, peneliti menjelaskan materi secara klasikal dan setelah peserta didik sudah memahami materi, peneliti memberikan lembar soal untuk dikerjakan secara individu karena itu merupakan soal yang peneliti buat untuk mengetahui sampai di mana tingkat berpikir kritis peserta didiknya. Mengerjakan soal dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Kegiatan penutup

Peneliti melakukan pemantapan materi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik memahami materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan kemudian memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Setelah itu peneliti menutup pelajaran dengan memberikan motivasi agar peserta didik belajar di rumah

supaya pada pertemuan selanjutnya bisa menjawab Pertanyaan dengan baik.

Tahap yang terakhir yaitu tahap evaluasi, dimana pada tahap ini peserta didik bukan lagi posisi duduk yang sudah ditentukan lagi oleh peneliti, melainkan tugas masing - masing individu, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam pertemuan tersebut. Siswa akan diberi soal tes tindakan I (Pre Test I) yang terdiri dari 3 soal essay

Sebelum tes tindakan I dimulai, peneliti meminta siswa supaya duduk kembali pada tempatnya masing - masing dan memberi tahu bahwa akan diadakan tes. Peneliti juga menegaskan bahwa tes harus dikerjakan sendiri dan tidak boleh mencontek jawaban dari temannya. Terlihat masih ada beberapa peserta didik yang berdiskusi dalam mengerjakan tes, peneliti langsung menegur dan peserta didik kembali tenang dalam mengerjakan soal pos tes. Pada kesempatan ini peneliti memantau peserta didik dengan berkeliling untuk sekedar

melihat-lihat pekerjaan peserta didik dan mendampinginya apabila ada peserta didik yang menemui kesulitan dalam memahami soal. Setelah waktu yang disediakan untuk mengerjakan pos test I habis, peneliti meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil lembar kerjanya dan kemudian peneliti menutup pelajaran dan berdoa bersama-sama. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tingkat pencapaian nilai berpikir kritis siswa adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Tabel 4.2
Hasil Pre Test Siklus I

NO	NAMA	L/P	NILAI	KRITIS	TIDAK KRITS
1	Aditya wijaya	L	65	✓	
2	Afifah	P	60		✓
3	Anugrah	L	50		✓
4	Muh. Alif	L	20		✓
5	Asrul	L	50		✓
6	Danish	L	60		✓
7	Ibnu	L	50		✓
8	Arif rahman	L	50		✓
9	Riski	L	50		✓
10	Habil yusuf	L	55		✓
11	Nofi	P	50		✓
12	Andi Mutya	P	50		✓
13	Fadil	L	50		✓
14	Syahara R	L	65	✓	
15	Muh. Khaidir	P	60		✓
16	Syamsul bahri	L	70	✓	
17	Muh. Syah R	L	20		✓
18	Rahma	P	20		✓
19	Kamsir	L	50		✓
20	Zaskia	P	50		✓
	Jumlah		1.005		
	Rata Rata		50		
	Siswa Yang Kritis		3	15%	
	Siswa Yang Tidak Kritis		17	85%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dibanding dengan tes Awal. Tingkat keberhasilan pada siklus I ini adalah dengan nilai rata-rata yaitu 59 yang diperoleh dari

$$\frac{\text{Jumlah Semua Nilai Peserta Didik}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} = \frac{1190}{20} = 59,5 \text{ dan}$$

peserta didik yang dinyatakan tuntas dalam belajar yaitu 10 peserta didik atau 50% yang diperoleh dari

$$\frac{\text{Jumlah Semua Peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100\% = \frac{10}{20} \times 100$$

$$\% = 50\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum belum tuntas belajar karena taraf keberhasilan yaitu $\leq 50\%$

3) Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada tiap pelaksanaan tindakan. Adapun untuk waktu pelaksanaannya dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan tersebut. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan kegiatan observasi ini dilakukan oleh teman sejawat dan juga

guru pengajar Matematika yang bertindak sebagai pengamat (observer). Setiap pengamat mempunyai tugas masing-masing yaitu bertugas mengamati aktivitas peneliti dan juga aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Adapun untuk tugas teman sejawat yaitu sebagai observer peserta didik, sedangkan untuk guru pengajar Matematika yaitu sebagai observer peneliti. Pengamatan ini dilakukan sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan, setiap observer mencocokkan dan mencatat segala aktivitas yang dilaksanakan peneliti maupun peserta didik selama proses pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Jika dalam kegiatan pengamatan tersebut terdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan yang ada pada lembar observasi ataupun terdapat kendala yang dialami peneliti selama proses pembelajaran berlangsung maka pengamat dapat memasukkan dalam catatan lapangan dan berdasarkan hasil observasi inilah peneliti dapat

menentukan tindakan yang dapat dilakukan pada tindakan selanjutnya.

Peneliti dalam observasi ini membagi pedoman observasi menjadi dua bagian yaitu lembar observer kegiatan peneliti dan lembar observer kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching Learning*. Berikut adalah uraian data hasil observasi:

$$\text{Presentase Nilai Rata-Rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan Taraf keberhasilan tindakan:

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Tidak Baik

1 : Sangat Tidak Baik

Tabel 4.3

Lembar Observasi PTK Komponen Siswa

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Siswa				
1	Keaktifan Siswa: a. Siswa aktif mencatat materi pelajaran b. Siswa aktif bertanya				

	c. Siswa aktif mengajukan ide				
2	Perhatian Siswa: a. Diam, tenang b. Terfokus pada materi c. Antusias				
3	Kedisiplinan: a. Kehadiran/absensi b. Datang tepat waktu c. Pulang tepat waktu				
4	Penugasan/Resitasi: a. Mengerjakan semua tugas b. Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya c. Mengerjakan sesuai dengan perintah				
	Jumlah Skor	10			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen Siswa aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali

pertemuan adalah 10 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $100\% = 62,5\%$

Tabel 4.4
Lembar Observasi PTK Komponen Guru

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Guru				
1	Penguasaan Materi: a. Kelancaran menjelaskan materi b. Kemampuan menjawab pertanyaan c. Keragaman pemberian contoh				
2	Sistematika penyajian: a. Ketuntasan uraian materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan materi sesuai dengan SKKD				
3	Penerapan Metode: a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi b. Keseuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan c. Mudah diikuti siswa				

4	Penggunaan Media: a. Ketepatan pemilihan media dengan materi b. Ketrampilan menggunakan media c. Media memperjelas terhadap materi				
5	Performance: a. Kejelasan suara yang diucapkan b. Kekomunikatifan guru dengan siswa c. Keluwesan sikap guru dengan siswa				
6	Pemberian Motivasi: a. Keantusiasan guru dalam mengajar b. Kepedulian guru terhadap siswa c. Ketepatan pemberian reward dan punishment				
	Jumlah Skor	14			
	Skor Maksimal	24			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen Guru aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh

peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 14 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $\frac{100\%}{2} = 58.33\%$

Tabel 4.5
Lembar Observasi PTK Komponen Materi

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Komponen Materi				
1	Kesesuaian dengan isi kurikulum: a. Materi sesuai dengan SK yang tercantum pada silabus b. Materi sudah sesuai dengan KD yang tercantum pada RPP c. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran				
2	Sistematika penyampaian Materi: a. Penyajian materi sesuai urutan b. Penyajian materi sudah mengikuti induktif dan deduktif				

	c. Penyajian materi sudah merujuk dari konkrit ke abstrak				
3	Urgensi: a. Sangat dibutuhkan peserta didik b. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan c. Diujikan dalam UAN				
4	Menarik: a. Materi didukung media yang sesuai b. Materi didukung metode yang menyenangkan c. Materi dapat direspon secara antusias				
	Jumlah Skor	9			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen Materi aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali

pertemuan adalah 9 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $100\% \times 56.25\%$

Tabel 4.6

Lembar Observasi PTK Komponen Pengelolaan Kelas

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Komponen Pengelolaan Kelas				
1	Tujuan : a. Ketepatan b. Keefektifan c. Pencapaian target kompetensi				
2	Ruang: a. Standarisasi ruangan b. Kebersihan ruangan c. Kenyamanan ruangan				
3	Tempat Duduk: a. Kerapian tempat duduk b. Pengaturan tempat duduk c. Pengaturan jarak duduk antar siswa				
4	Siswa: a. Kemampuan menstimulus untuk bertanya b. Kemampuan memotivasi				

	menjawab				
	c. Kemampuan menciptakan interaksi				
	Jumlah Skor	12			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen **Pengelolaan Kelas** aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 12 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $100\% = 75\%$

Tabel 4.7

Lembar Observasi PTK Komponen Sarana

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Komponen Sarana				
1	Ketersediaan Sarana Pembelajaran : a. Sesuai dengan kebutuhan b. Tersedia untuk semua elemen				

	sekolah c. Dapat dimanfaatkan pada saat dibutuhkan				
2	Penempatan Sarana Pembelajaran: a. Dikelompokkan sesuai dengan jenisnya b. Mudah dijangkau c. Tersimpan dengan rapi				
3	Kebermaknaan Sarana Pembelajaran: a. membantu kelancaran pembelajaran b. memudahkan pemahaman pembelajar c. sesuai dengan materi pembelajaran				
4	Kelayakan Sarana Pembelajaran: a. Aman dipergunakan guru b. Aman dipergunakan siswa c. Semua sarana layak pakai				
	Jumlah Skor	11			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK

Komponen Sarana aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan

rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 12 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $\frac{100\%}{12} = 68.75\%$

Tabel 4.8
Lembar Observasi PTK Komponen Lingkungan

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Komponen Lingkungan				
1	Kenyamanan : a. kerasan b. sejuk c. luas				
2	Ketenangan: a. aman b. sunyi c. jauh dari sumber suara yang mengganggu				
3	Kebersihan a. bebas dari sampah d. baunya harum e. adanya tata tertib tentang				

	kebersihan				
4	Keindahan: a. enak dipandang b. kerapian penataan c. terawat				
	Jumlah Skor	12			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen Lingkungan aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 12 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $\frac{100\%}{16} \times 12 = 75\%$ Maka taraf keberhasilan yang telah dicapai termasuk dalam kategori baik .

Sesuai dengann taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:

$86\% \leq NR \leq 100\%$ = Sangat baik

$76\% \leq NR \leq 85\%$ = Baik

$60\% \leq NR \leq 75\%$ = Cukup baik

$55\% \leq NR \leq 59\%$ = Kurang

$0\% \leq NR \leq 54\%$ = Kurang Sekali

Keberhasilan pada siklus I mencapai 65.97%.

Berdasarkan taraf keberhasilan kegiatan observasi yaitu dalam kategori cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah direncanakan dalam pembelajaran *Eperiential Learnin*. Akan tetapi masih ada kegiatan yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya. Untuk mendapat informasi yang lebih lengkap, maka peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal - hal penting yang tidak tercantum dalam observasi selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi tidak terdapat pada indikator maupun dalam pedoman observasi. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Peneliti:

- a) Suasana kelas ramai dan gaduh sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Peneliti kurang merata dalam membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan,

sehingga pembelajaran didominasi oleh siswa yang aktif saja.

- c) Volume suara peneliti kurang keras

Peserta didik:

- a) Masih ada beberapa peserta didik yang terlihat main sendiri.
- b) Terlihat masih ada peserta didik yang tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran.
- c) Peserta didik masih ada yang belum bisa menerima pelajaran kooperatif secara heterogen.
- d) Pada saat turnamen masih ada peserta didik yang saling bekerja sama selayaknya diskusi dalam kelompok.
- e) Pada saat evaluasi post test siklus I, masih ada beberapa peserta didik yang mencontek. Hasil catatan lapangan ini akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi i untuk menemukan langkah selanjutnya.

4) Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk mengumpulkan

hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil tes dan observasi agar dapat diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk menemukan keefektifan pembelajaran yang dilakukan agar tujuan pembelajaran dianggap berhasil sesuai dengan tujuan awal.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dan hasil catatan lapangan dapat diambil kesimpulan pada siklus I, dapat diperoleh beberapa hal antara lain:

- a) Masih ada peserta didik yang belum bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti, karena malas dan kemauannya untuk belajar masih rendah.
- b) Masih ada peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran yang diberikan oleh peneliti.
- c) Hasil pembelajaran skor akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan tetapi belum sesuai dengan criteria ketuntasan belajar secara klasikal.

- d) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang kurang sesuai rencana.
- e) Dalam aktifitas peneliti dan siswa sudah menunjukkan kategori baik tetapi masih perlu pengulangan siklus untuk aktivitas selanjutnya.
- f) Ada beberapa hal yang kurang tepat dilakukan oleh peneliti sehingga hasil yang dicapai belum maksimal.

Ditinjau dari hasil refleksi dan factor penyebabnya, maka sangat perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi guna memperbaiki tindakan pada siklus II . Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana belajar yang serius tapi santai sehingga diharapkan keadaan peserta didik lebih terkendali dengan me minimalkan peserta didik yang ramai.
- b. Peneliti berusaha tidak terlalu cepat dan volume suara ditambah ketika memberikan penjelasan di

depan kelas sehingga peserta didik mampu mencerna dengan baik setiap apa yang dikatakan oleh peneliti.

- c. Peneliti berupaya untuk lebih memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan bimbingan dan pengarahan.
- d. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik akan kemampuan yang dimiliki dan memberi keyakinan kepada peserta didik bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.
- e. Menggunakan media pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik untuk mendengarkan penjelasan materi yang dilakukan oleh peneliti serta bisa lebih memahami penjelasan dari peneliti.
- f. Peneliti harus benar-benar memperhatikan waktu sehingga pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya .

c. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

SIKLUS II

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus I,

menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Matematika materi Operasi hitung perkalian dan pembagian masih belum optimal. Oleh sebab itu pada tahap pembelajaran Matematika pada siklus II ini dapat memberi perbaikan dari pelaksanaan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

Adapun tahapan pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahapan antara lain: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dibawah ini:

1) Tahap Perencanaan

Setelah peneliti melihat hasil dari siklus I, maka pada siklus II ini tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran kemudian koordinasi kepada guru pengampu mata pelajaran Matematika di SD 85 Labettang untuk mengetahui letak kekurangan dan kesalahan.
- b) Peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang lebih menarik yang akan digunakan dalam pembelajaran menggunakan model

pembelajaran *Conteaxtual Teaching Learning*, yang sesuai dengan materi Matematika yaitu Operasi hitung perkalian dan pembagian.

- c) Peneliti menyusun instrument baik itu berupa observasi, pedoman dan catatan lapangan.
- d) Menyiapkan daftar nama peserta didik.
- e) Menyiapkan soal Pre test dan post test.
- f) Dalam setiap pertemuan guru perlu mengoptimalkan pemberian motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- g) Prosedur *Contextual Teaching Learning* diupayakan lebih menarik lagi agar minat dan semangat peserta didik lebih semangat.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II dilaksanakan 1x pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 27 Mei 2019. Pertemuan pembelajaran berlangsung selama 1x 35 menit. Adapun langkah - langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan yaitu sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdo'a dan mengecek kehadiran

peserta didik, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dan berlomba-lomba menjadi yang terbaik, terutama kepada Siswa yang belum menjadi 3 Kategori baik, serta dilanjutkan dengan apersepsi seputar materi operasi hitung perkalian dan pembagian.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Peneliti menyampaikan pentingnya mempelajari materi operasi hitung perkalian dan pembagian sementara peserta didik memperhatikan penjelasan dari peneliti dilanjutkan dengan peneliti membentuk posisi duduk peserta didik belajar yang telah disusun peneliti sebelumnya dan meminta peserta didik supaya setiap jam pelajaran Matematika yang posisi duduk harus sesuai dengan yang sudah dibentuk oleh peneliti.

Elaborasi

Setelah peserta didik duduk dengan bentuk yang sudah ditentukan oleh peneliti, peneliti menjelaskan materi secara klasikal dan

setelah peserta didik sudah memahami materi, peneliti memberikan lembar soal untuk dikerjakan secara individu karena itu merupakan soal yang peneliti buat untuk mengetahui sampai di mana tingkat berpikir kritis peserta didiknya. Mengerjakan soal dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

c) Kegiatan penutup

Peneliti melakukan pemantapan materi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik memahami materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan kemudian memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Setelah itu peneliti menutup pelajaran dengan memberikan motivasi agar peserta didik belajar di rumah agar mampu menjawab turnamen dengan baik.

Seiring berakhirnya kegiatan, peneliti membagikan lembar kerja post test II untuk dikerjakan secara individu dengan waktu yang

sudah disiapkan. Lembar kerja tersebut terdiri dari 4 soal essay. Peneliti menegaskan bahwa siswa tidak boleh saling mencontek jawaban temannya selama pengerjaan tes.

Peserta didik terlihat percaya diri, tertib dan semangat dalam mengerjakan soal yang dibagikan oleh peneliti. Pada kesempatan ini peneliti memantau peserta didik dengan berkeliling untuk sekedar melihat-lihat pekerjaan peserta didik dan mendampingiya apabila ada peserta didik yang menemui kesulitan dalam memahami soal.

Setelah waktu yang disediakan untuk mengerjakan post test II habis, peneliti meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil lembar kerjanya. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tingkat pencapaian nilai hasil belajar siswa adalah: $S = \frac{x}{100}$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Tabel 4.9
Hasil Post Test Siklus II

NO	NAMA	L/P	NILAI	KRITIS	TIDAK KRITIS
1	Aditya wijaya	L	100	✓	
2	Afifah	P	100	✓	
3	Anugrah	L	20		✓
4	Muh. Alif	L	20		✓
5	Asrul	L	100	✓	
6	Danish	L	80	✓	
7	Ibnu	L	80	✓	
8	Arif rahman	L	80	✓	
9	Riski	L	40		✓
10	Habil yusuf	L	80	✓	
11	Nofi	P	60		✓
12	Andi Mutya	P	100	✓	
13	Fadil	L	60		✓
14	Syahara R	P	60		✓
15	Muh. Khaidir	P	60		✓
16	Syamsul bahri	L	100	✓	
17	Muh. Syah R	L	100	✓	
18	Rahma	L	100	✓	
19	Kamsir	L	100	✓	
20	Zaskia	P	20		✓
	Jumlah		1.460		
	Rata Rata		100		
	Siswa Yang Tuntas		12	60%	
	Siswa Yang Tidak Tuntas		8	40%	
	Jumlah Siswa		20		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari nilai post test siklus II lebih baik dibandingkan nilai Pre Test siklus I. Ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Tingkat keberhasilan pada siklus II ini adalah nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari rata-rata yaitu 100 yang diperoleh dari

$$\frac{\text{lah Semua Nilai Peserta Didik}}{\text{mlah Seluruh Peserta Didik}} = \frac{1.460}{20} = 73 \text{ dan peserta}$$

didik yang dinyatakan kritis dalam belajar yaitu peserta didik atau 100% yang diperoleh dari

$$\frac{\text{lah Semua Peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100\% = \frac{12}{20} \times 100\% =$$

60%

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar dapat disimpulkan berpikir kritis peserta didik pada siklus II dikategorikan telah mencapai ketuntasan belajar, karena jumlah peserta didik yang tuntas belajar mencapai 100%, angka ini menunjukkan lebih dari standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 60%

3) Observasi

Observasi dilakukan seperti pada observasi siklus I, yakni dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan kegiatan observasi ini dilakukan oleh teman sejawat dan juga guru pengajar Matematika yang bertindak sebagai pengamat (observer). Setiap pengamat mempunyai tugas masing-masing yaitu bertugas mengamati aktivitas peneliti dan juga aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Adapun untuk tugas teman sejawat mahasiswa IAIM Tulungagung yaitu sebagai observer peserta didik, sedangkan untuk guru pengajar Matematika yaitu sebagai observer peneliti. Pengamatan ini dilakukan sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

Tabel 4.10

Lembar Observasi PTK Komponen Siswa

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Siswa				
1	Keaktifan Siswa:				

	a. Siswa aktif mencatat materi pelajaran b. Siswa aktif bertanya c. Siswa aktif mengajukan ide				
2	Perhatian Siswa: a. Diam, tenang b. Terfokus pada materi c. Antusias				
3	Kedisiplinan: a. Kehadiran/absensi b. Datang tepat waktu c. Pulang tepat waktu				
4	Penugasan/Resitasi: a. Mengerjakan semua tugas b. Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya c. Mengerjakan sesuai dengan perintah				
	Jumlah Skor	14			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK
 Komponen Siswa aktivitas peneliti diatas menunjukkan

bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 14 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $\frac{100\%}{14} = 87,5\%$

Tabel 4.11
Lembar Observasi PTK Komponen Guru

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Guru				
1	Penguasaan Materi: a. Kelancaran menjelaskan materi b. Kemampuan menjawab pertanyaan c. Keragaman pemberian contoh				
2	Sistematika penyajian: a. Ketuntasan uraian materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan materi sesuai dengan SKKD				
3	Penerapan Metode: a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi b. Keseuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan				

	c.Mudah diikuti siswa				
4	Penggunaan Media: a. Ketepatan pemilihan media dengan materi b. Ketrampilan menggunakan media c. Media memperjelas terhadap materi				
5	Performance: a. Kejelasan suara yang diucapkan b. Kekomunikatifan guru dengan siswa c. Keluwesan sikap guru dengan siswa				
6	Pemberian Motivasi: a. Keantusiasan guru dalam mengajar b. Kepedulian guru terhadap siswa c. Ketepatan pemberian reward dan punishman				
	Jumlah Skor	20			
	Skor Maksimal	24			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen Guru aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali

pertemuan adalah 20 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $\frac{100\%}{120} = 83,33\%$

Tabel 4.12
Lembar Observasi PTK Komponen Materi

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Komponen Materi				
1	Kesesuaian dengan isi kurikulum: a. Materi sesuai dengan SK yang tercantum pada silabus b. Materi sudah sesuai dengan KD yang tercantum pada RPP c. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran				
2	Sistematika penyampaian Materi: a. Penyajian materi sesuai urutan b. Penyajian materi sudah mengikuti induktif dan deduktif c. Penyajian materi sudah merujuk dari konkrit ke abstrak				
3	Urgensi: a. Sangat dibutuhkan peserta didik				

	b. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan c. Diujikan dalam UAN				
4	Menarik: a. Materi didukung media yang sesuai b. Materi didukung metode yang menyenangkan c. Materi dapat direspon secara antusias				
	Jumlah Skor	15			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen Materi aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 15 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $\frac{100\%}{16} \times 15 = 93,75\%$

Tabel 4.13**Lembar Observasi PTK Komponen Pengelolaan Kelas**

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Komponen Pengelolaan Kelas				
1	Tujuan : a. Ketepatan b. Keefektifan c. Pencapaian target kompetensi				
2	Ruang: a. Standarisasi ruangan b. Kebersihan ruangan c. Kenyamanan ruangan				
3	Tempat Duduk: a. Kerapian tempat duduk b. Pengaturan tempat duduk c. Pengaturan jarak duduk antar siswa				
4	Siswa: a. Kemampuan menstimulus untuk bertanya b. Kemampuan memotivasi				

	menjawab c. Kemampuan menciptakan interaksi				
	Jumlah Skor	14			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen **Pengelolaan Kelas** aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 14 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $100\% = 87,5\%$

Tabel 4.14

Lembar Observasi PTK Komponen Sarana

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Komponen Sarana				
1	Ketersediaan Sarana Pembelajaran : a. Sesuai dengan kebutuhan				

	b. Tersedia untuk semua elemen sekolah c. Dapat dimanfaatkan pada saat dibutuhkan				
2	Penempatan Sarana Pembelajaran: a. Dikelompokkan sesuai dengan jenisnya b. Mudah dijangkau c. Tersimpan dengan rapi				
3	Kebermaknaan Sarana Pembelajaran: a. membantu kelancaran pembelajaran b. memudahkan pemahaman pembelajar c. sesuai dengan materi pembelajaran				
4	Kelayakan Sarana Pembelajaran: a. Aman dipergunakan guru b. Aman dipergunakan siswa c. Semua sarana layak pakai				
	Jumlah Skor	14			

	Skor Maksimal	16
--	---------------	----

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen Sarana aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 14 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $\frac{100\%}{16} \times 14 = 87,5\%$

Tabel 4.15

Lembar Observasi PTK Komponen Lingkungan

No	Hal yang Diamati	Skor			
	Komponen Lingkungan				
1	Kenyamanan : a. kerasan b. sejuk c. luas				
2	Ketenangan: a. aman b. sunyi c. jauh dari sumber suara yang				

	mengganggu				
3	Kebersihan a. bebas dari sampah b. baunya harum c. adanya tata tertib tentang kebersihan				
4	Keindahan: a. enak dipandang b. kerapian penataan c. terawat				
	Jumlah Skor	15			
	Skor Maksimal	16			

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi PTK Komponen Lingkungan aktivitas peneliti diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti tetapi secara umum aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Nilai/skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru/peneliti dalam Satu kali pertemuan adalah 13 sehingga skor rata - rata yang diperoleh adalah: Nilai Rata-Rata (NR) = $\frac{100\%}{16} \times 13 = 93,75\%$

Keberhasilan pada siklus II mencapai 88,89%, maka taraf ke berhasilan yang telah dicapai termasuk dalam kategori sangat baik.

4) Refleksi

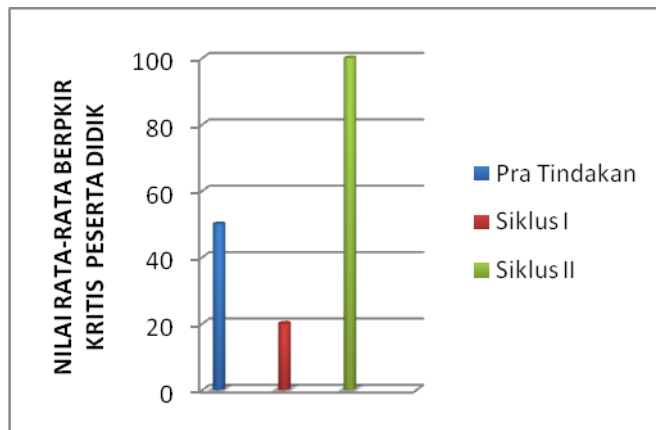
Berdasarkan hasil post test siklus II, hasil observasi, hasil wa wawancara dan hasil catatan lapangan terlihat bahwa respon pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam siklus II sudah lebih baik daripada siklus I. Setelah dilakukan observasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II di peroleh refleksi sebagai berikut:

- a) Pembelajaran tindakan kelas siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran tindakan kelas siklus I.
- b) Berdasarkan hasil post test pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah meningkat. Hal ini terbukti dari nilai post test siklus II lebih baik dari pada nilai tes sebelumnya.
- c) Kemampuan peneliti dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* mengalami

- peningkatan yaitu pada siklus I 50% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 60% dengan kategori baik.
- d) Pada siklus II ini, kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 65.97% pada siklus I dengan kategori “cukup Baik”, menjadi 88.89% pada siklus II dengan kategori “Sangat Baik”.
- e) Peserta didik merasa senang dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

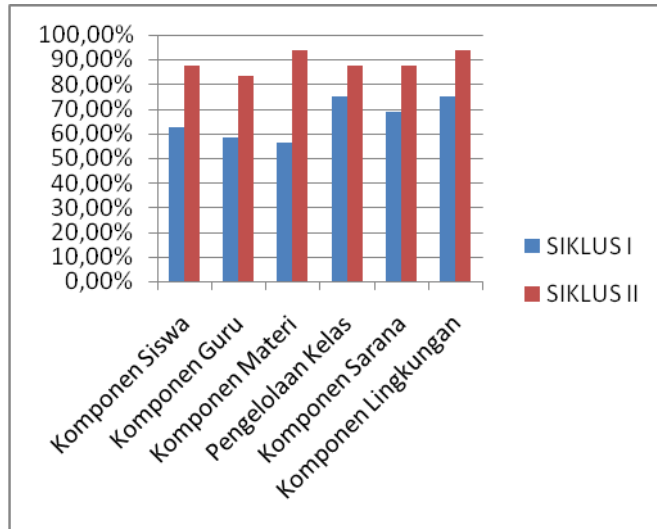
Grafik 4.1

Grafik peningkatan Pre Test dan Post Test



Grafik 4.2

Grafik Hasil Observasi Siklus I dan II



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik dan adanya peningkatan hasil belajar bagi peserta didik serta keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus I dan Siklus II ada beberapa temuan yang diperoleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kendala - kendala yang ditemui ketika proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di SD 85 Labettang sebagai berikut:
 - 1) Gangguan dari luar kelas dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh peserta didik kelas lain yang ramai di dekat kelas.
 - 2) Masih ada beberapa peserta didik yang malu untuk menyampaikan ide dan gagasan.
 - 3) Dalam pengelolaan kelas masih belum bisa optimal karena masih ada peserta didik yang masih bermain sendiri.
- b. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* membantu peserta didik dalam menguasai mata pelajaran Matematika materi operasi hitung hitung perkalian dan pembagian. Saat penerapan di kelas, peneliti memperoleh temuan-temuan diantaranya:
 - 1) Peserta didik merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara berkelompok seperti ini peserta didik dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman.

- 2) Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, berpikir kritis dan kemampuan peserta didik meningkat dalam memahami materi operasi hitung perkalian dan pembagian.
- 3) Dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam meningkatkan berpikir kritis dan memahami materi pelajaran yang diberikan.
- 4) Peserta didik lebih termotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan peserta didik merasa tertantang ketika harus mencari poin pada saat membahas persoalan pengalaman mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model *Contextual Teaching Learning*

Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik harus termotivasi agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga berpikir kritis peserta didik bisa meningkat. Proses

pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching Learning* sebagai alat penyampai/perantara materi. Alasan dipilihnya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* ini karena peneliti ingin mengajak peserta didik untuk bisa termotivasi tentang materi pelajaran. serta dengan diadakannya pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Contextual Teaching Learning* hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Dari tabel berpikir kritis peserta didik, data hasil observasi teman sejawat, hasil refleksi, dan tabel peningkatan hasil belajar serta ketuntasan belajar peserta didik, maka peneliti akan menjelaskannya lebih lanjut, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Yang dilakukan oleh peneliti sebelum diadakannya tindakan yaitu mengadakan tes awal kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang materi operasi hitung perkalian dan pembagian dan untuk mengetahui hal - hal apa saja yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk tindakan selanjutnya. Dari hasil Tes Awal yang diberikan oleh peneliti memang diperlukan tindakan

untuk meningkatkan berpikir kritis untuk pelajaran Matematika materi Operasi hitung perkalian dan pembagian.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak 2 siklus, yaitu siklus I dilaksanakan 1x pertemuan pada tanggal 20 Mei 2019 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2019, pada setiap akhir siklus diadakan tes akhir atau post tes dan setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran (1x35 menit). Dalam setiap siklus terbagi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan akhir.

C. Pembahasan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sebelum menjabarkan tentang analisis data dalam bentuk perhitungan menggunakan SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 20. Penulis membuat hipotesis sebagaimana yang telah ada pada pokok pembahasan BAB I. Adapun hipotesis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Ho: Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Pada mata pelajaran Matematika Kelas V di SD 85 Labettang, dapat Meningkatkan berpikir kritis Peserta didik dalam belajar.

Ha: Berpikir Kritis Peserta didik Tidak Meningkat Setelah di terapkan Model *Contextual Teaching Learning* Pada mata pelajaran Matematika kelas V di SD 85 Labettang.

Untuk mengetahui apakah pembelajaran di luar kelas efektif atau tidak dalam pembentukan sikap percaya diri peserta didik, maka penulis akan menyajikan olahan data dari Pre Test, Post Tes dan observasi yang telah dilakukan. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut

Tabel 4.16
Tabulasi hasil Tse Awal, Pre Tes dan Post Tes

NO	NAMA	L/P	NILAI	KRITIS	TIDAK KRITS
1	Aditya wijaya	L	65	✓	
2	Afifah	P	60		✓
3	Anugrah	L	50		✓
4	Muh. Alif	L	20		✓
5	Asrul	L	50		✓
6	Danish	L	60		✓
7	Ibnu	L	50		✓
8	Arif rahman	L	50		✓
9	Riski	L	50		✓
10	Habil yusuf	L	55		✓
11	Nofi	P	50		✓
12	Andi Mutya	P	50		✓
13	Fadil	L	50		✓
14	Syahara R	L	65	✓	
15	Muh. Khaidir	P	60		✓
16	Syamsul bahri	L	70	✓	
17	Muh. Syah R	L	20		✓
18	Rahma	P	20		✓
19	Kamsir	L	50		✓
20	Zaskia	P	50		✓
	Jumlah		1.005		
	Rata Rata		50		
	Siswa Yang Kritis		3	15%	
	Siswa Yang Tidak Kritis		17	85%	

Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t tipe *paired sample t-test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 20. Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Data hasil perhitungan angket menggunakan aplikasi SPSS 20

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	Test	58.0000	20	40.47091	9.04957
	t Test	73.0000	20	29.21787	6.53332

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
1	Test & Post Test	20	.611	.004

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1	Test - Post Test	-15.00000	32.36307	7.23660	-30.14638	.14638	-2.073	19	.052

1. Interpretasi *Output* SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 20
 - a. Pada *output* I menjelaskan tentang statistik deskriptif dari kedua data yakni sebelum dan sesudah perlakuan, yaitu mengenai *Mean* (Rata-rata), *Standar deviation* dan *Standar Error Mean*.
 - b. Pada *output* II menjelaskan tentang hubungan antara kedua data, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pada data hasil analisis data Pre Test dan Post tes diperoleh nilai signifikansi ini berarti nilai signifikansi 0,023 lebih besar dari pada nilai alfa 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara *pretest* dengan *posttest*.
 - c. Adapun pada *output* III merupakan bagian yang paling penting. Hasil dari ouput III digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis. Dengan ketentuan:
 - 1) Jika nilai $\text{sig (2-tailed)} < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil data angket awal dan akhir. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - 2) Jika nilai $\text{sig (2-tailed)} > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil

data angket awal dan akhir. Dalam hal ini, H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Kesimpulan

Oleh karena nilai $\text{sig (2-tailed)} < 0,05$ yakni 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa Penerapan Model *Contxtual Teaching Learning*, dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Pada mata pelajaran Matematika Kelas V di SD 85 Labettang Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,52 yang menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan nyata antara Penerapan Model *Contxtual Teaching Learning* dengan Berpikir Kritis Peserta didik Pada mata pelajaran Matematika Kelas V SD 85 Labettang

Hasil tersebut dapat penulis perkuat melalui data hasil observasi yang telah didapatkan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan Bepikir kritis Peserta didik Pada mata pelajaran Matematik Kelas V di SD 85 Labettang meningkat ketika diterapkan Model *Contxtual Teaching Learning* dibanding dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapkan Model *Contxtual Teaching*

Learning dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase ketuntasan belajar peserta didik yang mengalami peningkatan mulai dari pre test Siklus pertama, post test Siklus Kedua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas V SD 85 Labettang. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan diperkuat dari hasil tes mengenai tingkat berpikir kritis peserta didik mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II yang sudah mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan harapan penulis. Dimana dari hasil pengisian angket pratindakan atau sebelum diberikan tindakan kondisi belajar peserta didik hanya mencapai rata-rata 50%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I yaitu mencapai hasil rata-rata 70%. Pada siklus II kondisi belajar peserta didik semakin meningkat dengan hasil rata-rata 100%.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian tindakan

kelas di kelasV SD 85 Labettang semester genap peneliti menyajikan saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan model dan metode pembelajaran agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton sehingga peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Guru diharapkan terus memberikan motivasi dan perlu juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar atau aktif dalam pembelajaran.
3. Guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan perhatian peserta didik akan berpusat pada materi yang disampaikan oleh guru.
4. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* sangat perlu diterapkan oleh guru agar peserta didik merasa senang mengikuti proses pembelajaran, antusias dalam kegiatan pembelajaran, dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya karena model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* diselingi dengan Kejadian yang nyata sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Erma,”Pengertian dan Penjelasan Berpikir Kritis “, Makalah Berpikir Kritis, di akses dari <https://xerma.blogspot.com/2013/08/pengertian-dan-penjelasan-berfikir.html>, pada tanggal 06 desember 2018 pukul 20.26.
- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fisher Alee, *Berpikir Kritis Sebagai Penganat*, ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1, Jakarta: Sinar Grafika, 2008,Cet 1,
- Muhlisrarni, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Grafindo Persada 2014.
- Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta: Di rektorat Jenderal Pendidikan Tinggi departemen Pendidikan nasional 2000.
- Hasil wawancara dengan ibu Rosdiana di sekolah SDN 85 Labettang pada tanggal 5-09-2018.
- Hosanna, M. *Pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

- Hamrumi, *Strategi Dan Model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, 2009 fakultas Tarbiyah universitas islam negeri (UIN) Sunan Kali jaga Yogyakarta 2009.
- Winasanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Komputer*, Cet IV, Jakarta, kencana: 2008.
- Hamruni, *strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga, 2009.
- Wina sanjaya, *pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, Cet IV, Jakarta, Kencana, 2008.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga, 2009.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*, Cetke 3, Jakarta : kencana, 2014.
- Hamruni, *strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga, 2009.
- Winasanjaya, *pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, Cet IV, Jakarta, Kencana, 2008.
- Hamruni, *strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga, 2009.
- David Glover, *Seri Ensiklopedia Anak A-Z Matematika :Volume 1 A-F “terjemahan”*, Bandung : Grafindo Media Pratama, 2006.

- Susanto A., *Teori Belajardan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2013.
- Fisher Alee, *Berpikir Kritis Sebagai Pengamat*, ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Achmad, A., "Berpikir Kritis", *Memahami Berpikir Kritis*, diakses dari. <http://ArtikelPendidikan> Network. Pada tanggal tanggal 25 Juni 2015 pukul 20.00
- Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional 2000.
- Agustin, M. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama 2011.
- Muhlisrarni. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Grafindo Persada 2014.
- Erna Nurmaningsih (2009) "Peningkatan Kemampuan Menghitung Perkaliandan Pembagian Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Negeri Bendo Tahun Ajaran 2009/2010".
- Nur Prafitriani (2014) "Penerapan model Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa kelas IVA SD Negeri Margoyasan".

- Hardianto Rahman, dkk”*Pendidikan karakter terpadu dalam ilmu sosial dengan pendekatan pembelajaran kontekstual*”dikelas Lima SD Negeri 07 Panreng, jurnal Internasional.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu tindakan praktek)*.rev.ed. Jakarta: Pt RinekaCipta, 2002.
- Wina Sanjaya, *penelitian pendidikan jenis, metode dan prosedur*, cet.I:Jakarta: Kencana PT Fajar Interpretama Mandiri, 2013.
- Handriansah, H. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*,Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia, 2013.
- Putra, S.R, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROFIL SEKOLAH

1. Profile sekolah

Nama Sekolah : SDN NO.85
LABETTANG

Alamat : Jl. Persatuan Raya
No.B10 DesaPalae

Email :
sdn85labettang@gmail.com

Kode Pos : 92661

Kecamatan : Sinjai Selatan

Kabupaten : Sinjai

Provinsi : Sulawesi Selatan

1.NSS : 101191205012

2.NPSN : 40304575

3.Jenjang Akreditasi : Baik

4.Tahun Akreditasi : 2017

5.Tahun didirikan : 1 9 7 4

6.Tahun beroperasi : 1 9 7 5

7.Kepemilikan tanah : Pemerintah

a. Status tanah : SHM/HGB/Hak
Pakai/Akte Jual-Beli

b. Luas tanah : 6000 m²

8. Status bangunan milik : Pemerintah Daerah
9. Luas seluruh bangunan : 4.102 m²
10. Nomor Rekening Sekolah :
a.n SDN No.85
Labettang
(sesuai fotocopy
rekening) Bank BRI
Cab. Sinjai
11. Tanggal SK Pendirian : 31 Desember 1974
11. Sertifikasi ISO : 9001 : 2008
12. Sumber Listrik : PLN
13. Daya Listrik (watt) : 1200
14. waktu penyelenggaraan : pagi
15. Menerima BOS : Menerima

Plt. KEPALA SEKOLAH

- Nama : DIRHAM ,S.Pd
- NIP : 19800616 200502
1 002
- Tempat Tanggal Lahir : Sinjai, 16 Juni 1980
- Pendidikan Terakhir : S1 Menajemen
Pendidikan

No. SK Kepala Sekolah : 094 / 04.471 / DP
Tgl 18 Januari 2018

KOMITE SEKOLAH

Ketua : H. Alimuddin ,
S.Pd

Sekretaris : Sulaeha ,A.Ma

Bendahara : Murniati ,A .Ma

Anggota : 1. Hayana , S.Pd
2. Sumarni ,S.Pd

3. Hj. Hasmah A, S.Pd

4. Nuraeni Akbar , S.Pd

5. Suriani ,S.Pd

1. Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki-Laki	3	2	5	76
2	Perempuan	9	3	12	70
TOTAL		12	5	17	146

2. Data Sarpras		
No	Uraian	Jumlah
1	RuangKelas	8
2	Ruang UKS	1
3	RuangPerpus	1
4	Ruang Kantor	1
5	Ruang Guru	1
6	RuangDapur	1
TOTAL		13

3. Data RombonganBelajar				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	11	23
		P	12	
2	Kelas 2	L	14	24
		P	10	
3	Kelas 3	L	6	21
		P	15	
4	Kelas 4	L	11	21
		P	10	
5	Kelas 5	L	16	22
		P	6	
6	Kelas 6	L	18	35
		P	17	
			JUMLAH	146

a. Sejarah berdirinya SDN NO.85 Labettang

SD Negeri No.85 Labettangawal mulanya berdiri dengan nama Sekolah 53 Labettang Kemudian terintegrasi menjadi Sekolah Dasar yang berdirikokohdenganjumlahsiswa yang cukupbanyak pada tahun 1979 dengan No. SK 030/U/1979 pada tanggal 6 Maret 1979. Sekolahini terletak dijalanpersatuan Raya NoB10 DesaPalaeKecamatanSinjai Selatan, KabupatenSinjai Provinsi Sulawesi Selatan dengan NSS 101191205012 dan NPSN 40304575memilikiluas area seluas9748 meter persegi.dan luas bangunan 4102 meter persegi.Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah, SD Negeri No.85 Labettang berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangannya.

Tentunya dilalui oleh pelaku sejarah yang berbeda-beda. Adapun kepala sekolah sejak awal berdirinya hingga saat ini adalah sebagai berikut :

H. Aminah Syarif	(1979 s.d 2007)
Rukmini ,S.Pd (Pelaksana)	(2007 s.d 2008)
H.Hasan Abdy , S.Ag.M.Pd	(2008 s.d 2016)
Rukmini ,S.Pd	(2017 s.d 2018)
Dirham , S.Pd (Pelaksana)	(2018 s.d sekarang)

b. Ketenagaan

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Guru/Staf	SD Negeri	Jumlah Guru/Staf	JML	Keterangan
Guru Tetap (PNS)	8 Org	Guru Tetap Yayasan + PNS (DPK)	Org	
Guru Kontrak	- Org	Guru Kontrak	Org	
Guru Honor Sekolah	3 Org	Guru Non PNS dipekerjakan (DPK)	Org	
Staf Perpustakaan	3 Org	Staf Perpustakaan	Org	
Staf ADM Honor	2 Org	Staf Administrasi/Operator		
Bujang Sekolah	1 Org	Staf Bujang PNS		

Berdasarkan kelompok Pendidikan terakhir

1. Guru

STATUS	KELOMPOK IJAZAH												JUMLAH
	PGSLT		Dioloma 1		Diploma 2		Diploma 3		Strata 1		Strata 2		
	P		(D1)		(D2)		(D3)		(S1)		(S2)		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	p	
Guru Tetap	-	-	-	-	-		-	-	1	7	-	-	8 org
Guru tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2	-	-	2 Orang

2.2.2. Staf Perpustakaan

2. Staf TU dan Perpustakaan

STATUS	KELOMPOK IJAZAH												JUMLAH
	SMP		SMA		Diploma 1 (D1)		Diploma 2 (D2)		Diploma 3 (D3)		Strata 1 (S1)		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	p	
Admin / Operator TidakTetap	-	-	1					1			-	-	2 org
Perpustakaan								2					2

c. BujangSekolah

STATUS	KELOMPOK IJAZAH												JUM LAH
	SMA		Dioloma 1 (D1)		Diploma 2 (D2)		Diploma 3 (D3)		Strata 1 (S1)		Strata 2 (S2)		
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	p	
BujangTe tap	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1 org

c. Ruangan

Data RuangKelas

	Jumlah ruang kelas asli (d)				Jumlah ruang lainnya yg digunakan untuk R. kelas	Jumlah ruang yg digunakan U. R. Kelas (f) = (d+e)
	Ukuran 7 X 9m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63m ² (b)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Ruang Kelas	4	-	4	8		7

Data Ruang lain

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	10 m x 12 m
2. UKS	1	10 m x 12 m
3. Operator	1	4 m x 7m
4.Perpustakaan	1	6 m x 9 m
5.R. Kepsek	1	4 x 4 m
6.R. Musollah	1	12 x 10 m

d. VISI SD Negeri No.85 Labettang Kabupaten Sinjai

Berakhlak mulia , Berprestasi dan berwawasan global

e. Misi SD Negeri No. 85 Labettang Kabupaten Sinjai

1. Menanamkan nilai agama dan nilai budaya yang berlaku di lingkungannya .
2. Membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai agama dan nilai budaya yang berlaku di lingkungannya .
3. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna .
4. Membimbing siswa dengan potensi yang di milikinya .

5. Menggali, mengembangkan pengetahuan di bidang olahraga dan seni yang harmonis .
6. Meningkatkan pemberdayaan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip kekeluargaan.
7. Membudayakan 9K
8. Menjalin kerja sama sekolah dan lingkungan

f. Tujuan SD Negeri No. 85 Labettang Kabupaten Sinjai

1. Meningkatkan perilaku akhlak mulia bagi peserta didik.
2. Meningkatkan mutu luaran yang bias bersaing dengan sekolah lain
3. Meningkatkan sikap toleransi dan saling menghargai.
4. Mengembangkan dan mengimplementasi model-model pembelajaran dengan pendekatan scientific, problem solving, discovery dan inquiry.
5. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi warga sekolah.
6. Mengembangkan bakat siswa, baik dibidang olahraga, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

7. Mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut (SMP/MTs sesuai pilihannya).

KISI-KISI						
No	Variabel	Deskripsi Teori	Jenis Instrument	Indikator	No item	Ket
1	Model pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i>	Pembelajaran Kontesktual merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk dapat mememuhkumateri yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.	Lembar Observasi	a. Guru menjelaskan kompetensi yang akan di capai. b. Guru menyampaikan manlaet serta materi yang akan di pelajari. c. Guru melakukan apertepsi. d. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. e. Setiap kelompok masing-masing mempunyai tugas. f. Setiap kelompok melaporkan masing-masing hasil diskusinya. g. Setelah selesai guru melakukan refleksi. h. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi tersebut.		
2	Berpikir Kritis	Berpikir Kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah dan juga menerapkankegiatan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisis, mengenal permasalahan, dan pemecahan masalah ,menyimpulkan,	Lembar Angket	a. Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi; memfokuskan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang sesuatu penjelasan atau tantangan. b. Membangun keterampilan dasar yang	1 dan 2	

		serta mengevaluasi.		
		meliputi; mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil observasi. c. Menyimpulkan dan meliputi ; mendeuksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat dan menentukan nilai pertimbangan. d. Memberikan penjelasan lebih lanjut yang meliputi; mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi dalam tiga dimensi dan mengidentifikasi asumsi. e. Mengatur strategi dan taktik yang meliputi; menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.	5 dan 6	
			7	

1. Lembar Observasi

No	Langkah-Langkah Pembelajaran	Tingkat Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Kegiatan Pendahuluan		
	a. Menyampaikan Kompetensi Dasar yang akan dicapai		
	b. Menuliskan topik pembelajaran		
	c. Melakukan apersepsi dan motivasi.		
2	Kegiatan Inti		
	a. Menyajikan materi pembelajaran secara sistematis		
	b. Menjelaskan isi materi pelajaran.		
	c. Menggunakan Model dan metode yang tepat.		
	d. Membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil.		
	e. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.		
	f. Melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran.		
	g. Guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.		
	h. Guru mengelola kelas dengan baik.		
	i. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.		
	j. Merespon penjelasan guru.		
	k. Bekerja sama dan kompak dengan teman kelompok.		
	l. Mengeluarkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami		

3	Kegiatan Penutup		
	a. Menyimpulkan materi pelajaran.		
	b. Melakukan refleksi.		
	c. Melaksanakan penilaian hasil belajar		
	d. Memberikan <i>reward</i> (penghargaan).		
	e. Menutup pembelajaran		

Petunjuk:

Memberi tanda centang/Check list (✓) pada angka kolom yang dipilih

Keterangan :

4: Sangat terlaksana

3: Terlaksana

2: Kurang terlaksana

1: Tidak terlaksana

2. Lembar Angket

LEMBAR ANGKET PENELITIAN BERPIKIR KRITIS

Nama :

Kelas :

Petunjuk

Lembaran ini di isi oleh siswa untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Berilah tanda centang pada kolom sesuai dengan pendapat masing-masing dengan keterangan sebagai berikut.

SS = Sangat setuju diberi skor 4

S = setuju diberi skor 3

KS = Kurang setuju diberi skor 2

TS = Tidak Setuju diberi skor 1

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya dapat menerima penjelasan tentang materi operasi hitung perkalian dan pembagian dengan saksama				
2.	Saya menyelesaikan permasalahan operasi hitung perkalian dan pembagian dengan menggunakan berbagai cara sampai mendapatkan jawaban yang tepat.				
3.	Saya berusaha memikirkan kebenaran jawaban untuk menjawab dari guru				
4.	Saya selalu mempertimbangkan jawaban saya dengan teman saya apabila telah mengerjakan soal tentang materi operasi hitung perkalian dan pembagian				
5.	Saya mampu membuat kesimpulan sendiri dari materi pelajaran yang telah di pelajari				
6.	Saya dapat menyimpulkan definisi dari berbagai macam materi tentang operasi hitung perkalian dan pembagian dengan saksama				
7.	Saya dapat berinteraksi secara langsung dengan peneliti pada saat pemberian materi operasi hitung perkalian dan pembagian				

SILABUS PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan: SDN 85 Labettang

Kelas/Semester : V/II

Standar Kompetensi : Melakukan Operasi Hitung Perkalian
Dan Pembagian Sampai Dengan Tiga Angka

Mata Pelajaran	Siklus dan Pertemuan	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian
Matematika	Siklus I dan Pertemuan 2	5.1 Melakukan perkalian dan pembagian yang hasilnya tiga angka	Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian	a. Guru membuka buku paket tentang perkalian tiga angka dengan hasil yang berbeda b. Guru menjelaskan cara perkalian yang bersusun dengan angka tiga c. Guru memberikan beberapa contoh tentang perkalian bersusun dengan angka tiga d. Di samping itu, guru juga memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didiknya untuk maju ke depan mengerjakan contoh soal yang di berikan oleh guru. e. Kemudian guru memberikan latihan kepada peserta didiknya tentang perkalian	5.1.1 Menyelesaikan perkalian yang hasilnya tiga angka minimal tiga angka dengan tiga perkalian yang berbeda	Tertulis : Mengerjakan soal evaluasi perkalian

				yang bersusun dengan angka tiga f. Guru mengumpulkan tugas yang telah di berikan tadi		
Matematika	Siklus II dan Pertemuan 2	5.2 Melakukan perkalian dan pembagian yang hasilnya tiga angka	Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian	a. Guru membuka buku paket tentang pembagian tiga angka dengan hasil yang berbeda b. Guru menjelaskan cara pembagian yang bersusun dengan angka tiga c. Guru memberikan beberapa contoh tentang permbagian bersusun dengan angka tiga d. Di samping itu, guru juga memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didiknya untuk maju ke depan mengerjakan contoh soal yang di berikan oleh guru. e. Kemudian guru	5.2.1 Menyelesaikan peembagian yang hasilnya tiga angka minimal tiga angka dengan tiga perkalian yang berbeda	Tertulis : Mengerjakan soal evaluasi perkalian

				memberikan latihan kepada peserta didiknya tentang pembagian yang bersusun dengan angka tiga f. Guru mengumpulkan tugas yang telah di berikan tadi		
--	--	--	--	--	--	--

Mengetahui Kepala Sekolah,

Mahasiswa Peneliti,

DIRHAM, S.Pd

NURWAHIDAH SYAM

NIP. 19800616 2005021002

150104029

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SDN 85 Labettang

Mata Pelajaran : Matematika

Pokok Bahasan : Perkalian Dan Pembagian Tiga Angka

Kelas/Semester : V/2

Alokasi Waktu : 1 x 35 Menit

I. STANDAR KOMPETENSI

1. Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka

II. KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Melakukan perkalian dan pembagian yang hasilnya tiga angka

III. INDIKATOR

- 1.1.1 Menyelesaikan perkalian yang hasilnya tiga angka minimal tiga angka dengan tiga perkalian yang berbeda

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu menyelesaikan perkalian yang hasilnya minimal tiga angka dengan hasil perkalian yang berbeda

V. MATERI POKOK

Perkalian tiga angka

Pembagian merupakan salah satu dari empat operasi dasar aritmetika, dan pada prinsipnya merupakan

VI. METODE PEMBELAJARAN

Metode : Tanya Jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas

Strategi : Pembelajaran Langsung

Pendekatan : Konstruktivisme

VII. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

Media : Buku paket kelas V

Alat : Papan tulis, penghapus dan kapur

Sumber Belajar : Buku

VIII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
endahuluan	- Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. - Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa - Guru melakukan apresepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan	10 menit

	pembelajaran inti. d. Guru menanyakan materi pelajaran tentang minggu lalu.	
i	a. Guru membuka buku paket tentang perkalian tiga angka dengan hasil yang berbeda b. Guru menjelaskan cara perkalian yang bersusun dengan angka tiga c. Guru memberikan beberapa contoh tentang penjumlahan bersusun dengan angka tiga d. Di samping itu, guru juga memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didiknya untuk maju ke depan mengerjakan contoh soal yang di berikan oleh guru. e. Kemudian guru memberikan latihan kepada peserta didiknya tentang penjumlahan yang bersusun	menit

	dengan angka tiga f. Guru mengumpulkan tugas yang telah di berikan tadi	
nutup	a. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang telah di berikan selama proses pembelajaran berlangsung b. Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang materi yang di ajarkan c. Guru memberikan motivasi terhadap peserta didiknya sebelum pembelajaran di tutup terutama kepada peserta didiknya yang cara menghitungnya masih kurang d. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.	5 menit

IX. PENILAIAN

➤ Kriteria Penilaian

1. Produk

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	• Semua benar	4
		• Sebagian	3
		besar benar	2
		• Sebagian	1
		kecil benar	
		• Semua salah	

2. Performansi

	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	• Bekerja sama	4
		• Kadang-kadang kerja sama	2
		• Tidak bekerja sama	1
2.	Partisipasi	• Aktif berpartisipasi	4
		• Kadang-kadang aktif	2
		• Tidak aktif	1

3. Lembar Penilaian

	Nama Siswa	Kerjasama	Partisipasi	Produk	Nilai	Skor
1.						
2.						

3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						
15.						
16.						

**\ RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SDN 85 Labettang

Mata Pelajaran : Matematika

**Pokok Bahasan : Perkalian Dan
Pembagian Tiga Angka**

Kelas/Semester : V/2

Alokasi Waktu : 1 x 35 Menit

X. STANDAR KOMPETENSI

2. Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka

XI. KOMPETENSI DASAR

2.1 Melakukan perkalian dan pembagian yang hasilnya tiga angka

XII. INDIKATOR

2.1.1 Menyelesaikan pembagian yang hasilnya tiga angka minimal tiga angka dengan tiga perkalian yang berbeda

XIII. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu menyelesaikan pembagian yang hasilnya minimal tiga angka dengan hasil pembagian yang berbeda

XIV. MATERI POKOK

Pembagian tiga angka

Pembagian merupakan lawan dari perkalian juga disebut pengurangan berulang sampai habis atau sampai hasilnya nol

XV. METODE PEMBELAJARAN

Metode : Tanya Jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas
 Strategi : Pembelajaran Langsung
 Pendekatan : Konstruktivisme

XVI. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

Media : Buku paket kelas V
 Alat : Papan tulis, penghapus dan kapur
 Sumber Belajar : Buku

XVII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	skripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	e. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. f. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa g. Guru melakukan apresepasi sebagai awal	5 menit

	komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti. h. Guru menanyakan materi pelajaran tentang minggu lalu.	
Inti	g. Guru membuka buku paket tentang pembagian tiga angka dengan hasil yang berbeda h. Guru menjelaskan cara pembagian yang bersusun dengan angka tiga i. Guru memberikan beberapa contoh tentang pembagian bersusun dengan angka tiga j. Di samping itu, guru juga memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didiknya untuk maju ke depan mengerjakan	menit

	contoh soal yang di berikan oleh guru. k. Kemudian guru memberikan latihan kepada peserta didiknya tentang pembagian yang bersusun dengan angka tiga l. Guru mengumpulkan tugas yang telah di berikan tadi	
Penutup	e. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang telah di berikan selama proses pembelajaran berlangsung f. Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang materi yang di ajarkan g. Guru memberikan motivasi terhadap	5 menit

	peserta didiknya sebelum pembelajaran di tutup terutama kepada peserta didiknya yang cara menghitungnya masih kurang h. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.	
--	--	--

XVIII. PENILAIAN

➤ Kriteria Penilaian

2. Produk

No.	Aspek	Kriteria	Skor
3.	Konsep	• Semua benar	4
		• Sebagian	3
		besar benar	2
		• Sebagian	1
		kecil benar	
		• Semua salah	

4. Performansi

	Aspek	Kriteria	Skor
4	Kerjasama	• Bekerja sama	4
		• Kadang-kadang	2

5	partisipasi	kerja sama	1
		• Tidak bekerja sama	4
			2
		• Aktif berpartisipasi	1
		• Kadang-kadang aktif	
		• Tidak aktif	

6. Lembar Penilaian

	Nama Siswa	Kerjasama	Partisipasi	Produk	Jumlah Skor	Nilai
17.						
18.						
19.						
20.						
21.						
22.						
23.						
24.						
25.						
26.						
27.						
28.						
29.						
30.						
31.						
32.						

Sinjai, 21 Mei 2019

GuruWali Kelas

Peneliti

HjHASMAH, S.Pd
NIP.

NURWAHIDAH SYAM
NIM. 150104029

Mengetahui ;

Kepala Sekolah

DIRHAM, S.Pd
NIP. 19800616 2005021002

DOKUMENTASI













**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : http://www.iain-sinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



**SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 1306/1.3.AU/F/KEP/2018**

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2018/2019, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
 - b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 - c. Undang-undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 - d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 - e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 - f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 - g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** :
- Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2018/2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** :
- Mengangkat dan menetapkan saudara :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.	Diarti Andra Ningsih, S.Pd., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : **NURWAHIDAH SYAM**
 NIM : 150104029
 Prodi : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul Skripsi : Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan Kontekstual pada materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di SDN 85 Labettang.

- Kedua** :
- Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : JL. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 09 November 2018 M

: 01 Rabiul Awal 1440 H


Dr. Nurhianto Rahman, M.Pd
NBM. 970 458

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PGMI, PBA IAIM Sinjai di Sinjai.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KALIPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



Nomor : 380 / I / 1.3. AU / F / 2019
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Kepala SDN 85 Labettang
Di -

Sinjai

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **NURWAHIDAH SYAM**
NIM : **150104029**
Prodi Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Pendekatan Kontekstual pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas V SD Negeri 85 Labettang.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **SD Negeri 85 Labettang**.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sinjai, 01 Dzulqaidah 1440 H
04 Juli 2019 M



Dekan

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.,
NBM. 970 458



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 85 LABETTANG**

Alamat: Jl. Persatuan Raya No.B10 Desa palae Kec. Sinjai Selatan, Kode Pos: 92661

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2 / 04-07-73 / SD85/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri 85 Labettang, menerangkan bahwa :

Nama	: NURWAHIDAH SYAM
NIM	: 150104029
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai
Alamat	: Dusun Topangka, Desa Bulukamase

Dengan ini menyatakan telah melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 85 Labettang, Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Di Kelas V SD Negeri 85 Labettang”

Demikian keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, Juli 2019



Plt Kepala Sekolah
SD Negeri 85 Labettang

DIRHAM, S.Pd

NIP:1980061620050210002

BIODATA PENELITI



Nurwahidah Syam, lahir Minggu, 22 Juni 1997 di sinjai, Sulawesi Selatan, putrid pertama dari pasangan Syamsul Alam (Ayah) dan Warni (Ibu). Riwayat pendidikan berawal di SD Negeri 85 Labettang pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Aska pada tahun 2012, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Sinjai pada tahun 2015.

Dan melanjutkan Perguruan Tinggi Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan dan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Di akhir masa pendidikan

di Institut Agama Islam Muhammadiyaah Sinjai
menulis skripsi:”**PENINGKATAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATERI
OPERASI HITUNG PERKALIAN DAN
PEMBAGIAN DI KELAS V SD NEGERI 85
LABETTANG**”